



**PEMERINTAH
KOTA SURAKARTA**

LAPORAN AKHIR PENYUSUNAN KAJIAN DAMPAK SENI PERTUNJUKAN TERHADAP EKONOMI KOTA SURAKARTA

**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN DAERAH KOTA SURAKARTA**
Jln. Jend. Sudirman No. 2 Surakarta
TAHUN 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	I-1
A. Latar Belakang	I-1
B. Landasan Hukum.....	I-3
C. Maksud dan Tujuan	I-3
D. Ruang Lingkup	I-4
E. Sistematika Laporan	I-4
BAB II PENDEKATAN TEKNIS DAN METODE PELAKSANAAN	II-1
A. Pendekatan Teknis	II-1
1. Konsep Seni dan Seni Pertunjukan.....	II-1
2. Unsur Dalam Seni Pertunjukan	II-8
3. Seni Pertunjukan Bagian dari Ekonomi Kreatif.....	II-10
4. Kontribusi Ekonomi Seni Pertunjukan.....	II-18
B. Kerangka Pikir.....	II-22
C. Metode Pelaksanaan	II-26
BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA	III-1
A. Aspek Geografis dan Demografis	III-1
B. Aspek Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	III-4
BAB IV KONTRIBUSI SENI PERTUNJUKAN TERHADAP EKONOMI	
MASYARAKAT.....	IV-1
A. Ragam Kelompok Seni	IV-1
B. Penyelenggaraan Seni Pertunjukan	IV-10
C. Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Masyarakat.....	IV-19
D. Permasalahan yang Dihadapi.....	IV-29

BAB V STRATEGI DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	V-1
A. Strategi	V-1
B. Rekomendasi Kebijakan	V-1

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kota Surakarta	III-2
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2015–2019	III-2
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Kota Surakarta Per Kecamatan Tahun 2019 (jiwa)	III-3
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Usia Tahun 2018	III-3
Tabel 3.5	Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2015-2019.....	III-4
Tabel 3.6	Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2015-2019.....	III-5
Tabel 3.7	Distribusi persentase produk domestik regional bruto kota surakarta atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2015-2019.....	III-6
Tabel 3.8	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2015-2019.....	III-8
Tabel 4.1	Jumlah Kelompok Sanggar di Kota Surakarta Berdasarkan Jenisnya Tahun 2019	IV-2
Tabel 4.2	Persebaran Jumlah Sanggar di Kota Surakarta Berdasarkan Masing-Masing Kecamatan Tahun 2019	IV-4
Tabel 4.3	Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Banjarsari Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019.....	IV-5
Tabel 4.4	Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Banjarsari	IV-5
Tabel 4.5	Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Jebres Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019.....	IV-6
Tabel 4.6	Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Jebres	IV-7
Tabel 4.7	Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Laweyan Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019.....	IV-7
Tabel 4.8	Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Laweyan.....	IV-8
Tabel 4.9	Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Pasarkliwon Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019.....	IV-8
Tabel 4.10	Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Pasarkliwon.....	IV-9
Tabel 4.11	Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Serengan Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019.....	IV-9
Tabel 4.12	Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Serengan	IV-10

Tabel 4.13	Kelompok Seni yang Terlibat dalam Seni Pertunjukan di Taman Balekambang	IV-12
Tabel 4.14	Daftar Penyelenggaraan Even Pertunjukan Seni dan Budaya di Kota Surakarta.....	IV-14
Tabel 4.15	Keterlibatan Pelaku Seni Pada Berbagai Penyelenggaraan Seni Pertunjukan Tahun 2019-2020	IV-21
Tabel 4.16	Besaran Rata-Rata Honor Perorangan Pelaku Seni.....	IV-22
Tabel 4.17	Rata-Rata Pendapatan Pelaku Seni dari Penyelenggaraan Seni Perunjukan	IV-23
Tabel 4.18	Rata-Rata Jumlah Keterlibatan Pelaku Seni dalam Penyelenggaraan Kelompok Seni Pertunjukan.....	IV-24
Tabel 4.19	Besaran Rata-Rata Honor Perorangan Pelaku Seni.....	IV-24
Tabel 4.20	Besaran Alokasi Anggaran Dalam Satu Kali Pertunjukan Untuk Pelaku Seni Secara Kelompok	IV-25
Tabel 4.21	Rata-Rata Pengeluaran Pelaku Seni.....	IV-25
Tabel 4.22	Persentase Besaran Pendapatan Terhadap Pengeluaran Pelaku Seni.....	IV-26
Tabel 4.23	Unsur Keterlibatan Penunjang Seni Pertunjukan.....	IV-27
Tabel 4.24	Daftar Perkiraan Harga Sewa/Jasa Penunjang Seni Pertunjukan	IV-27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta	II-24
Gambar 3.1	Peta Kota Surakarta.....	III-1
Gambar 3.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta tahun 2015-2019	III-9
Gambar 3.3	Posisi relatif Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta tahun 2019	III-10
Gambar 3.4	Perkembangan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta tahun 2015-2019	III-11
Gambar 3.5	Perkembangan PDRB Per Kapita Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta Tahun 2015-2019	III-11
Gambar 3.6	Pertumbuhan PDRB Per Kapita Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta Tahun 2015-2019	III-12
Gambar 3.7	Laju Inflasi di Kota Surakarta Tahun 2015–2019	III-13
Gambar 4.1	Status Kelompok Seni/Sanggar Seni Terdaftar Memiliki SKT Tahun 2019	IV-3
Gambar 4.2	Status Kelompok Seni/Sanggar Seni Mendapatkan Bantuan Tahun 2019	IV-4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukkan merupakan sebuah atraksi seni yang disajikan dalam sebuah pentas didepan penonton. Aktualisasi seni pertunjukan dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan cipta, rasa dan karsa manusia. Jenis seni pertunjukkan sangat banyak ragamnya dan perkembangannya dinamis mengikuti kondisi kehidupan masyarakat. Dalam seni pertunjukkan, seni yang ditampilkan bukan hanya seni peran, melainkan gabungan antara seni peran, musik dan seni rias untuk kostum dan make up yang dikenakan para pemain. Kegiatan seni pertunjukkan menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat, bahkan bagi masyarakat tertentu dijadikan sebagai sarana ritual.

Seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri maka dari itu seni ini disebut sebagai bentuk seni yang kompleks. Kegiatan seni pertunjukan tidak hanya melibatkan satu jenis komponen namun melibatkan berbagai jenis karya seni. Seperti pada pertunjukan drama, seni yang ditampilkan bukan hanya sebuah seni peran saja melainkan gabungan dari beberapa seni peran, seni rias, seni musik, make up dan kostum yang di pakai oleh pemeran drama tersebut. Seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri maka dari itu seni pertunjukan disebut sebagai karya seni yang kompleks. Dalam tatanan seni pertunjukkan terdapat empat unsur yang menjadi ukuran kinerja, yaitu ruang, waktu, tubuh pemeran dan hubungan pemeran dengan penonton. Keempat unsur inilah yang menjadikan seni pertunjukkan tidak hanya sebatas pada cerita atau alur namun banyak komponen yang terlibat di dalamnya, sehingga mampu menghidupkan sendi-sendi ekonomi dari komponen-komponen yang terlibat di dalamnya.

Seni pertunjukkan sudah menjadi salah satu produk industri yang dikemas dalam sebuah event organizer. Seni pertunjukkan memiliki nilai komersial yang cukup besar ketika ditonton langsung seperti pada gedung pertunjukan, hotel, restaurant, ruang publik ataupun melalui perantara media seperti televisi. Aktivitas inilah yang kemudian seni pertunjukkan memberikan ruang kehidupan ekonomi bagi para pelaku maupun pendukungnya ketika even dilaksanakan. Seni pertunjukkan nilai komersialnya semakin besar ketika sudah dipadukan dengan aspek lain, antara lain dengan kegiatan pariwisata dan promosi daerah. Kondisi ini yang menyebabkan daya tarik seni pertunjukkan memberikan keuntungan bagi para pelaku utama dan

komponen lainnya, dan mampu dijadikan sebagai sumber perekonomian masyarakat di luar penciptaan karya seni itu sendiri.

Seni pertunjukkan menjadi perhatian dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Seni pertunjukkan menjadi salah satu sub sektor yang didorong untuk tumbuh dan menjadi salah satu pendukung aktivitas pertumbuhan ekonomi masyarakat. Seni pertunjukkan dijadikan sebagai industri kreatif dengan mendorong pada aspek pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik-teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

Kelompok usaha yang merupakan bagian dari kelompok industri seni pertunjukan yaitu: kegiatan drama, musik, dan hiburan lainnya oleh pemerintah yang mencakup kegiatan pemerintah dalam usaha menyelenggarakan hiburan baik melalui siaran radio, dan televisi, ataupun yang lainnya seperti: drama seri, pagelaran musik, dengan tujuan sebagai media hiburan. Jasa para penunjang seni pertunjukan dan hiburan lainnya seperti: jasa juru kamera, juru lampu, juru rias, penata musik, dan jasa peralatan lainnya sebagai penunjang seni panggung. Lapangan usaha lain yang termasuk juga adalah: agen penjualan karcis/ tiket pertunjukan seni dan hiburan. Lapangan usaha yang termasuk dalam sub sektor seni pertunjukan, yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI, 2020).

Industri kreatif seni pertunjukkan tidak terlepas dari pengembangan potensi budaya ataupun kearifan lokal di daerah yang dipadukan dengan kegiatan kepariwisataan. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki entitas seni budaya yang tinggi. Citra sebagai kota seni dan budaya disujudkan dalam slogan "Solo The Spirit of Java". Banyak sekali pertunjukan seni dan budaya mulai dari awal, pertengahan hingga akhir tahun yang diselenggarakan di Kota Surakarta. Pertunjukan seni menjadi salah satu agenda yang tercatat dalam kalender acara, baik itu yang difasilitasi pemerintah atau yang diselenggarakan oleh kantong-kantong seni yang ada di Kota Surakarta. Seni pertunjukan yang tumbuh dengan baik di Kota Surakarta, penunjang terbesarnya adalah sejarah dan tradisi yang kemudian menjadikan seni pertunjukan menjadi mengakar dalam kehidupan masyarakat. Potensi besar inilah jika terus dikelola dengan baik diharapkan menjadi salah satu nilai positif dalam menghidupkan kegiatan ekonomi masyarakat Kota Surakarta.

B. Landasan Hukum

Landasan hukum dalam pekerjaan penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta adalah :

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104);
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 212, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6414);
4. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10);
5. Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 272);
6. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 Nomor 2);
7. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surakarta Tahun 2016-2021;
8. Peraturan Walikota Nomor 17 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Daerah Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta 2017-2021.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dari Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta adalah memberikan gambaran tentang besarnya pengaruh seni pertunjukan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di Kota Surakarta. Adapun tujuan dari penyusunan kajian ini meliputi :

1. Memberikan gambaran kondisi dan situasi perkembangan seni pertunjukkan di Kota Surakarta.

2. Menghasilkan analisis keterkaitan seni pertunjukkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat, serta berbagai permasalahan yang dihadapinya.
3. Menghasilkan rekomendasi kebijakan upaya peningkatan kontribusi seni pertunjukkan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta adalah :

1. Identifikasi berbagai jenis seni pertunjukkan yang ada di Kota Surakarta
2. Analisis kondisi dan situasi berbagai kegiatan ataupun even seni pertunjukkan yang selama ini diselenggarakan.
3. Analisis komponen seni pertunjukan yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan yang mendukung ekonomi masyarakat.
4. Merumuskan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komponen-komponen seni pertunjukkan yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.
5. Merumuskan berbagai peluang yang mendukung pada pengembangan komponen seni pertunjukkan dalam lingkup industri kreatif.
6. Merumuskan rekomendasi kebijakan upaya peningkatan kontribusi seni pertunjukkan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta.

E. Sistematika Laporan

Sistematika laporan akhir penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta adalah :

1. Bab I Pendahuluan
Menguraikan tentang latar belakang, landasan hukum, maksud dan tujuan serta ruang lingkup dari laporan pendahuluan
2. Bab II Metode Pelaksanaan
Menguraikan tentang pendekatan teoritis dalam penyusunan kajian, metode penyusunan dan kerangka pikir dalam proses penyusunan kajian.
3. Bab III Gambaran Umum Wilayah
Menguraikan tentang kondisi geografis, demografis, ekonomi dan berbagai penyelenggaraan seni pertunjukan di Kota Surakarta.

4. Bab IV Kontribusi Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Masyarakat
5. Bab V Arah Kebijakan
6. Bab VI Penutup

BAB II

PENDEKATAN TEKNIS

DAN METODE PELAKSANAAN

A. Pendekatan Teknis

1. Konsep Seni dan Seni Pertunjukan

Terdapat beberapa pengertian dasar dari kata seni. Istilah seni mengacu pada bahasa sansekerta berasal dari kata "Sani" yang memiliki arti persembahan atau pemujaan. Dalam bahasa Inggris, Seni yaitu "Art" memiliki arti seni rupa atau art visual. Sementara itu, dalam KBBI istilah Seni bergantung dari sudut pandang penempatan, apakah itu kata sifat atau benda. Jika memandang bahwa kata seni itu adalah sifat, maka maknanya adalah halus, lembut atau mungil. Jika dipandang bahwa Seni itu kata benda, maka artinya adalah membuat sebuah karya, atau lebih jelasnya antara lain diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb).

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi seni. Pengertian seni menurut para ahli antara lain :

Aristoteles :

Pengertian seni menurut Aristoteles adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam.

Alexander Baum Garton

Pengertian seni menurut Alexander Baum Garton bahwa arti seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan.

Immanuel Kant

Pengertian seni menurut Immanuel Kant adalah sebuah impian karena rumus-rumus tidak dapat mengihtiarkan kenyataan.

Ki Hajar Dewantara

Pengertian seni menurut Ki Hajar Dewantara adalah hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni.

Sudarmaji

Menurut Sudarmaji, pengertian seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume, dan gelap terang.

Eric Ariyanto

Pengertian seni menurut Eric Ariyanto adalah kegiatan rohani atau aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihat atau mendengarkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, seni dapat diartikan sebagai kondisi karya yang berasal dari kegiatan rohani atau aktivitas batin dengan tidak menyimpang dari kenyataan dan memiliki nilai keindahan dan tujuan positif. Dalam hal ini, seni dihasilkan atas manifestasi batin dan pengalaman estetis. Seni merupakan ungkapan atau perwujudan nilai-nilai, yang mana di dalamnya terdapat pengaruh perasaan penciptanya dari inspirasi, emosi, preferensi, apresiasi atau kesadaran akan nilai dari pembuatnya (seniman). Seni merupakan bagian dari bahasa spiritual yang mengungkapkan sebuah penilaian. Dengan demikian, seni adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter.

Seni juga merupakan keterampilan yang di capai dalam pengalaman yang memungkinkan kemampuan untuk menyusun, menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik untuk memperoleh hasil yang diinginkan menurut prinsip-prinsip estetis, entah ditangkap secara intuitif atau kognitif, lebih lanjut seni merupakan suatu bentuk kesadaran dan kegiatan insani yang merefleksikan realitas dalam gambar-gambar artistik dan merupakan cara yang amat penting dalam menyelami dan memotret dunia. Menurut Aritoteles, seni merupakan satu dari tiga cabang pengetahuan. Kontras dengan dengan ilmu teoritis dan kebijaksanaan praktis, seni merupakan satu cabang pengetahuan yang berurusan dengan prinsip-prinsip yang relevan dengan penghasilan objek-objek yang indah atau berguna.¹

Pengertian lain tentang seni yaitu daya untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu yang dibimbing oleh pengetahuan khusus dan istimewa dan dijalankan dengan keterampilan, seni merupakan kemampuan istimewa untuk

¹ Loren Bagus, Kamus Filsafat. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005). 987-988

melakukan atau menghasilkan sesuatu menurut prinsip-prinsip estetis, artinya tanpa menghilangkan nilai-nilai keindahannya. Terdapat beberapa macam seni atas hasil karya manusia yang dianggap mengandung unsur keindahan, yaitu :

a. Seni Rupa

Seni rupa yaitu salah satu cabang kesenian dimana mempunyai wujud pasti dan memanfaatkan unsur rupa yang diklasifikasikan ke dalam sebuah bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya, dan multimedia. Seni rupa meliputi kemampuan dalam memahami, dan berkarya lukis, kemampuan memahami dan membuat patung, kemampuan memahami dan berkarya grafis, kemampuan memahami dan membuat kerajinan tangan, serta kemampuan dalam memahami dan berkarya atau membuat sarana multimedia.

Seni rupa telah ada sejak dimulai zaman animisme dan dinamisme zaman sekarang. Seni rupa secara performatif mempresentasikan suatu wujud kasat mata yang dipertimbangkan secara sinergis melalui media sebagai dasar dalam perwujudan rupa.

b. Seni Teater

Seni teater pada dasarnya mencakup suatu kemampuan memahami dan berkarya teater, kemampuan memahami dan membuat naskah, kemampuan dalam memahami berperan di bidang casting kemampuan dalam memahami dan membuat setting atau suatu tata teknik pentas panggung dan penciptaan suasananya sebagai perangkat tambahan dalam membidangi suatu seni teater.

Seni teater ialah suatu bagian dari integral kesenian bermedia ungkap suara dalam wujud pemeranan. Cara atau teknik ini lebih mengutamakan terciptanya suatu casting, pembawaan, diksi, intonasi, pengaturan, laring, dan faring secara konsisten yaitu bagian penting dalam penjelmaan suatu profesi yang harus dimiliki.

c. Seni Musik

Unsur bunyi merupakan salah satu unsur utama dari seni musik. Sedangkan unsur lain ialah suatu bentuk harmoni, melodi, dan notasi musik merupakan suatu wujud sarana yang diajarkan. Seni musik tumbuh dan berkembang sejak pada zaman Renaissance sampai saat ini. Seni musik ialah sebuah hasil ciptaan manusia yang menghasilkan sebuah bunyi ritme dan harmoni yang indah bagi pendengar.

d. Seni Tari

Seni tari ialah suatu hasil ciptaan manusia yang menggunakan suatu gerak tubuh sebagai suatu keindahan. Gerak dalam tari mempunyai fungsi sebagai media mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Keindahan tari ini terletak pada kebahagiaan, kepuasan, baik itu dari koreografer, peraga dan penikmat atau penonton. Seni tari terbagi menjadi tari tradisional dan tari garapan.

e. Seni Sastra

Seni sastra ialah suatu hasil daya kreasi manusia yang dinikmati segi visual dan dari makna yang dipunyai nya. Seni sastra menggambarkan suatu keindahan dalam bentuk kata-kata, baik itu dituliskan ataupun disuarakan. Contohnya seni sastra yaitu puisi, tulisan, dan kaligrafi.

Seiring dengan berkembangnya jaman, kebutuhan, dan pemahaman manusia, seni juga makin berkembang. Hal ini dengan diikuti dengan lahirnya seni-seni baru di masyarakat. Oswald Kulpe membagi cabang – cabang seni menjadi:

a. Seni Audio (Auditory Art)

Seni audio adalah seni yang bisa dinikmati melalui indra pendengaran, dalam perkembangannya seni audio atau auditory art dibagi kedalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- Seni Musik : Seni musik merupakan seni yang bisa dinikmati melalui nada, misalnya musik instrumental dari alat tunggal seperti piano dan biola, atau juga musik instrumental dari gabungan dari beberapa alat musik seperti pada pertunjukan orkestra.
- Seni Sastra : Seni sastra merupakan seni yang bisa dinikmati melalui keindahan kata dan bahasa, misalnya pada pembacaan puisi atau pementasan drama.
- Seni Suara : Seni suara adalah seni yang bisa dinikmati melalui nada dan kata, misalnya pada karya lagu, musikalisasi puisi, atau tembang.

b. Seni Visual (Visual Art)

Seni visual atau visual art merupakan seni yang dinikmati melalui indra penglihatan (mata). Seni visual dibagi menjadi dua, yakni seni dua dimensi dan seni tiga dimensi.

- Seni dua dimensi : Seni dua dimensi meliputi seni dua dimensi tanpa gerak seperti karya seni rupa (lukisan, gambar), dan juga seni dua dimensi dengan gerak seperti seni sinematografi.
- Seni tiga dimensi : Dalam seni tiga dimensi juga dapat dibedakan menjadi seni tiga dimensi tanpa gerak seperti patung, pahatan. Dan seni tiga dimensi dengan gerak seperti seni tari dan pantomim.

c. Seni Audio Visual (Auditory Visual Art)

Seni audio visual atau auditory visual art adalah seni yang bisa dinikmati oleh indra pendengaran sekaligus indra penglihatan. Seni audio visual bisa dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- Seni tari, seni yang menampilkan keindahan perpaduan antara gerak dan nada
- Seni drama, yakni seni yang menampilkan perpaduan gerak, kata, dan visual
- Seni opera, yakni seni yang menampilkan perpaduan gerak, nada, dan visual.

Seni yang disajikan dalam bentuk visual dan dapat dinikmati oleh orang lain yaitu dilakukan melalui pertunjukan. Kata pertunjukan diartikan sebagai "sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); pameran (barang-barang)" seperti dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087). Pada arti kata ini terkandung tiga hal, yaitu: (1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengaran atau audiens). Berdasarkan makna itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain.

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Dalam mengkaji seni pertunjukan dapat pula ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi, dan politik, suatu negara atau daerah dimana bentuk seni pertunjukan tersebut tumbuh dan berkembang.²

² Sedyawati, Edi. Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia (Jakarta : Sinar Harapan, 1981) hal 144

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 2) bahwa seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti jaman. Diungkapkan oleh Sedyawati, bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.³

Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan memiliki fungsi lain yang diartikan berbeda oleh setiap jaman, setiap kelompok, dan setiap lingkungan masyarakat. Tetapi secara garis besar ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, Setiap jaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.⁴ Berbicara tentang seni pertunjukan khususnya seni pertunjukan tradisional, terdapat macam-macam seni pertunjukan tradisional yang kita miliki dengan berbagai bentuk dan strukturnya. Dan pada dasarnya setiap daerah atau masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kesenian yang khas yang berbeda satu sama lain dan berkembang di daerah atau masyarakat tersebut. Apabila kesenian tersebut tetap dijaga dan dilestarikan, maka kesenian tersebut tidak akan dapat dilepaskan dari daerah atau masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Durachman (dalam Kurniangsih, 2013, hlm.

³ Ibid.hal 1

⁴ Soedarsono, R.M. Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi.1999. Yogyakarta: Depdikbud hal 57

18) bahwa Pada dasarnya seni pertunjukan berangkat, berkembang dan dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesenian itu tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakat yang menyangga keberlangsungannya, oleh karenanya dalam lingkungan itulah akan tercipta suatu kesepakatan, baik yang meruntut pada bagian adat istiadat, maupun kebutuhan akan hiburan. Namun, tanpa peran masyarakat yang mendukung keberadaan kesenian tradisional, dipastikan tidak akan terjadi pewarisan atau regenerasi kepada generasi berikutnya.

Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan jaman dan berkembangnya teknologi, banyak bermunculan kesenian baru yang apabila tidak diperhatikan sungguh-sungguh akan menyingkirkan eksistensi dari kesenian tradisional yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat harus memiliki kemauan atau usaha untuk menghidupkan seni pertunjukan tradisional, seperti senantiasa mampu menyediakan wadah untuk memfasilitasi agar hasil karya para pelaku seni dapat terjaga eksistensinya, dan senantiasa diapresiasi oleh masyarakat, agar kesenian tidak kehilangan hidupnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sedyawati,⁵ bahwa Suatu hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan, adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai kemajuan, tanda kehormatan, sedang segala sesuatu yang keluar dari rumah sendiri sebagai kampungan, ketinggalan jaman, pada dasarnya disebabkan oleh kekurangan kenalan akan pembendaharaan kesenian sendiri, disamping kesenian sendiri itupun sudah menjadi barang jiplakan yang membosankan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian **seni pertunjukan bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari seniman kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian tradisional.** Pertunjukan kesenian tradisional juga merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang pada suatu daerah tertentu.

⁵ Sedyawati, op.cit hal 51

2. Unsur Dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Dalam mengkaji seni pertunjukan dapat pula ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi, dan politik, suatu negara atau daerah dimana bentuk seni pertunjukan tersebut tumbuh dan berkembang.⁶ Seni pertunjukan (Bahasa Inggris: performance art) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah "seni pertunjukan" (performing arts). Seni performance adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau avant garde yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer. Instrumen seni pertunjukan meliputi :

- Pemain : Performa atau sebuah pertunjukan yang dilakukan satu orang atau lebih
- Penonton : Penikmat yang senantiasa hadir untuk sebuah pertunjukan
- Ruang : Tempat yang dijadikan untuk pertunjukan
- Waktu : Satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan

Selain hal tersebut seni pertunjukan juga harus mengandung beberapa hal diantaranya:

a. Cerita

Isi cerita yang ditampilkan merupakan suatu konflik antara pelaku-pelakunya. Cerita dapat berbentuk dialog yang disusun dalam suatu naskah (script).

b. Pelaku atau pemain

Pelaku (pemain drama, actor, aktris) mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton yaitu ucapan dan perbuatan.

⁶ Sedyawati, op.cit hal 144

- c. Panggung atau tempat
Panggung merupakan tempat pementasan atau tempat para pelakumengekspresikan watak tokoh sesuai dengan isi cerita. Panggung fungsinya untuk memperkuat dan mempermudah gambaran isi cerita.
- d. Penonton (*audience*)
Penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup pertunjukan. Misalnya pertunjukan wayang orang mendapat kelangsungan hidupnya dari karcis para penonton.
- e. Sutradara
Sutradara bertugas mewujudkan isi cerita kepada para penonton melalui ucapan dan perbuatan (casting) para pelaku di panggung.

Sementara itu, Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam seni pertunjukan meliputi :

- a. Tema : yaitu pokok dari pemikiran yang mendasari suatu kisah cerita. Tema bisa diperkecil menjadi topik kemudian topik bisa dikembangkan menjadi kisah dalam seni pertunjukan dengan dialognya tersebut.
- b. Plot : yaitu jalan cerita suatu kisah, plot memiliki perkembangan konflik yang bertahap. Adapun rangkaian plot sebagai berikut :
 - eksposisi: pengenalan tokoh baik nama, watak maupun karakter kepada penonton melalui sikap bermain tokoh tersebut.
 - konflik: tahap ini adalah tahap yang mulai terjadi perselisihan dan konflik antar tokoh
 - klimaks: pada tahap ini yaitu suasana semakin memanas dan puncaknya masalah
 - penyelesaian: tahap ini merupakan tahap terakhir dari konflik dimana akan menayangkan sifat-sifat dari tokoh tersebut dan menimbulkan suasana tragis, mengharukan dan sebagainya.
- c. Penokohan : Dalam penokohan mencakup berbagai hal diantaranya yaitu: aspek psikologis: aspek ini merupakan aspek pameran tokoh pengenalan dan penamaan tokoh, seperti tinggi badan tubuh, warna kulit, rambut gemuk/kurus.b.aspek sosiologis: aspek ini seperti menceritakan keadaan tokoh dan interaksi tokoh tersebut dengan tokoh yang lain
- d. Dialog : Dialog yaitu percakapan tokoh satu dengan tokoh yang lain dimana percakapan atau interaksi tersebut harus sesuai apa yang dimiliki oleh karakter

tokoh tersebut misalnya tokoh satu memiliki sifat yang lemah lembut dan ketika berdialog pun harus bersifat lemah lembut. Didalam dialog ini para pemeran menyampaikan makna yang tersirat di dalam sebuah cerita tersebut.

- e. Bahasa : Bahasa merupakan bahan awal dari sebuah skenario ketika di buat dan berbentuk kalimat. Kalimat tersebut harus bersifat efektif dan komunikatif.
- f. Ide dan Pesan :Pesan disini di buat oleh penulis dan di pentaskan oleh pemeran ketika di panggung. Pesan bisa dimodifikasi agar penonton tidak bosan dan mudah diterima misalnya di sela-selakan lelucon, pendidikan dan sebagainya.
- g. Latar : Latar yaitu suasana tempat terjadinya adegan tersebut dipanggung, latar ini ada dua yaitu tata lampu dan tata panggung.

3. Seni Pertunjukkan Bagian dari Ekonomi Kreatif

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi. Ekonomi kreatif menjadi salah satu isu strategis yang layak mendapatkan pengarusutamaan sebagai pilihan strategi memenangkan persaingan global, ditandai dengan terus dilakukannya inovasi dan kreativitas guna meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui kapitalisasi ide kreatif. Jenis ekonomi kreatif dikelompokkan ke dalam 16 sub sektor seperti yang disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025, meliputi :

(1) Aplikasi dan Games Developer

Suatu media atau aktivitas yang memungkinkan tindakan bermain berumpan balik dan memiliki karakteristik setidaknya berupa tujuan (*objective*) dan aturan (*rules*).

(2) Arsitektur

Wujud hasil penerapan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah lingkungan binaan dan ruang, sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia, sehingga dapat menyatu dengan keseluruhan lingkungan ruang.

- (3) Desain Interior
Kegiatan yang memecahkan masalah fungsi dan kualitas interior; menyediakan layanan terkait ruang interior untuk meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan publik.
- (4) Desain Komunikasi Visual
Suatu bentuk komunikasi menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Dalam desain grafis, teks dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang bisa dibunyikan. Desain grafis diterapkan dalam desain komunikasi dan fine art.
- (5) Desain Produk
Layanan profesional yang menciptakan dan mengembangkan konsep dan spesifikasi yang mengoptimalkan fungsi, nilai, dan penampilan suatu produk dan sistem untuk keuntungan pengguna maupun pabrik (Industrial Design Society of America-IDSAs).
- (6) Fashion (*Fesyen*)
Gaya hidup dalam berpenampilan yang mencerminkan identitas diri atau kelompok
- (7) Film, Animasi, Video
Tampilan frame ke frame dalam urutan waktu menciptakan ilusi gerakan berkelanjutan sehingga tampilan terlihat seolah hidup atau mempunyai nyawa.
- (8) Fotografi
Sebuah industri mendorong penggunaan kreativitas individu memproduksi citra dari suatu objek foto menggunakan perangkat fotografi, termasuk media perekam cahaya, media penyimpanan berkas, media yang menampilkan informasi menciptakan kesejahteraan juga kesempatan kerja
- (9) Kriya
Kerajinan (kriya) merupakan bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer yang hasilnya dapat berupa karya seni, produk fungsional, benda hias dan dekoratif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan, dan juga dari tematik produknya.
- (10) Kuliner
Kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan/atau kearifan lokal;

diakui oleh lembaga kuliner sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk tersebut, untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen.

(11) Musik

Segala jenis usaha dan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan pendidikan, kreasi/komposisi, rekaman, promosi, distribusi, penjualan, dan pertunjukan karya seni musik

(12) Penerbitan

Suatu usaha atau kegiatan mengelola informasi dan daya imajinasi untuk membuat konten kreatif memiliki keunikan tertentu, dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar dan/atau audio ataupun kombinasinya, diproduksi untuk dikonsumsi publik, melalui media cetak, media daring menggunakan perangkat elektronik, ataupun media baru untuk mendapatkan nilai ekonomi, sosial ataupun seni dan budaya yang lebih tinggi.

(13) Periklanan

Bentuk komunikasi melalui media tentang produk dan/atau merek kepada khalayak sarasannya agar memberikan tanggapan sesuai tujuan pemrakarsa.

(14) **Seni Pertunjukan**

Cabang kesenian yang melibatkan perancang, pekerja teknis dan penampil (performers), yang mengolah, mewujudkan dan menyampaikan suatu gagasan kepada penonton (audiences); baik dalam bentuk lisan, musik, tata rupa, ekspresi dan gerakan tubuh, atau tarian; yang terjadi secara langsung (live) di dalam ruang dan waktu yang sama, di sini dan kini (hic et nunc)

(15) Seni Rupa

Penciptaan karya dan saling berbagi pengetahuan yang merupakan manifestasi intelektual dan keahlian kreatif, yang mendorong terjadinya perkembangan budaya dan perkembangan industri dengan nilai ekonomi untuk keberlanjutan ekosistemnya.

(16) Televisi Dan Radio

a. Televisi

Kegiatan kreatif yang meliputi proses pengemasan gagasan dan informasi secara berkualitas kepada penikmatnya dalam format suara dan gambar yang disiarkan kepada publik dalam bentuk virtual secara teratur dan berkesinambungan.

b. Radio

Kegiatan kreatif yang meliputi proses pengemasan gagasan dan informasi secara berkualitas kepada penikmatnya dalam format suara yang disiarkan kepada publik dalam bentuk virtual secara teratur dan berkesinambungan.

Dari ke 16 sub sektor tersebut, salah satu yang menjadi produk unggulan kreatif di Kota Surakarta adalah seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan menjadi salah satu basis ekonomi kreatif karena di dalamnya mengandung unsur-unsur kegiatan kreatif berkaitan dengan usaha atau industri. Seni pertunjukan sebagai salah satu potensi sektor ekonomi kreatif. Berdasarkan Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019, seni pertunjukan dibagi ke dalam tiga kategori besar yaitu tari, teater dan musik.

a. Tari

Salah satu definisi tari yang umum dikenal adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan menjadi ungkapan si pencipta. Menurut perkembangannya, maka tari dapat dibagi menjadi beberapa genre yaitu :

- (1) Tari tradisi atau tradisional merujuk pada tarian yang dipentaskan sebagai bagian dari tradisi setempat, dan ini bisa terdiri dari tari ritual atau klasik seperti Tari Bedhaya Ketawang dari Kesultanan Surakarta, juga tarian rakyat yang bentuknya beragam dan umumnya membawa identitas suku bangsa (Tari Jathilan dari Jawa Tengah, Tari Piringdi dari Sumatra Barat atau Tari Zapin dari khazanah Melayu).
- (2) Tari kreasi baru atau garapan baru didefinisikan pertama kali oleh R.M. Soedarsono sebagai komposisi tari yang masih menggunakan idiom-idiom tari tradisi, namun telah digarap ulang dengan memasukkan elemen-elemen baru seperti irama paduan gerak ataupun kostum. Tarian massal yang digarap Bagong Kussudiardjo seperti Tari Yapong bisa menjadi salah satu contoh tari kreasi baru atau bahkan Tari Kukupu gubahan Tjetje Soemantri yang digarap pada 1950-an.
- (3) Tari modern, sebagai istilah baku dalam kajian tari global, istilah ini awalnya merujuk pada eksperimentasi artistik di Barat (Eropa-Amerika)

pada awal abad ke-20 ketika tari masuk ke dalam ruang teater modern, saat ekspresi individualitas menjadi penanda utama.

- (4) Tari kontemporer adalah kategori yang cenderung ditumpang-tindihkan dengan tari modern, namun juga yang secara lentur juga dipahami sebagai garapan tari baru yang motivasinya mendasarkan diri pada eksperimentasi artistik.

b. Teater

Istilah teater diserap dari bahasa Inggris "theatre", yang berakar pada bahasa latin "theatron" (tempat untuk melihat) atau "theaomai"(yang berarti melihat, menyaksikan atau mengamati). Dengan sejarah etimologis seperti ini, penggunaan istilah teater kerap tidak jelas batas-batasnya, atau terlalu luas. Di samping merujuk pada gedung tempat digelarnya pertunjukan atau sinema, pengertian kata ini juga mencakup hampir seluruh bentuk seni pertunjukan yang terentang dari ritual purba, upacara keagamaan, pertunjukan rakyat (*folk theatre*), dan jalanan (*street theatre*), sampai pada bentuk seni pertunjukan yang muncul kemudian (termasuk di dalamnya pantomim dan tableaux atau pentas gerak tanpa kata). Kata atau istilah lain yang kerap dipadankan dengan istilah ini adalah drama, yang sesungguhnya lebih spesifik mengacu pada bentuk seni pertunjukan yang melibatkan kata-kata (lakon) yang diucapkan aktor di atas panggung. Sebagai kata sifat, drama menunjuk pada peristiwa atau keadaan yang bergairah dan emosional.

Dalam bahasa Indonesia, kata lain yang juga kerap dianggap sepadan adalah sandiwara, yang berasal dari bahasa Sansekerta. Di samping itu, watak teater sebagai seni pertunjukan yang sejak awal multidisiplin (melibatkan banyak disiplin seni seperti seni visual untuk set atau dekorasi, properti, serta kostum; seni musik pada ilustrasi; sastra pada naskah lakon) membuat istilah ini sulit ditentukan batas kategorikalnya, terutama ketika disandingkan dengan kategori lain dalam seni pertunjukan (tari dan musik pertunjukan). Belum lagi jika kita hendak membicarakan praktik atau bentuk teater eksperimental atau garda depan (*avant-garde*), yang kerap secara sengaja melintasi batas disiplin dan mengolah medium-medium lain (film dan video, misalnya) dalam pertunjukannya. Merujuk pada sejarah teater di Indonesia sendiri, pentas-pentas improvisasi Bengkel Teater Rendra pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, yang minim dialog (dikenal sebagai teater mini kata) dan lebih banyak

menggunakan bahasa tubuh, gerak, bunyi, dan visual, misalnya, sulit dikategorikan sebagai pentas drama atau sandiwara.

Untuk kepentingan pemetaan potensi ekonomi kreatif, teater diklasifikasikan menjadi :

- (1) **Teater tradisi.** Pengertian teater tradisi dibatasi pada: 1) bentuk seni pertunjukan tradisi yang sudah berlangsung lama—puluhan atau ratusan tahun—dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; 2) watak multidisiplin teater tradisi yang cukup dominan, tak hanya melibatkan olah gerak dengan iringan musik, tapi juga pengucapan dialog atau syair, serta ekspresi dramatik lainnya, baik berdasar pakem, lakon tertulis, atau hanya improvisasi; 3) berakar pada serta mengolah idiom budaya dan menggunakan bahasa suku bangsa setempat serta menjadi bagian dari proses solidaritas warga; 4) terkait dengan nilai serta kepercayaan komunitas masyarakat tempat seni pertunjukan itu hadir dan tumbuh; 5) berlangsung di luar ruangan (outdoor) atau di tempat-tempat yang sifatnya sementara (bukan gedung atau bangunan yang dirancang khusus); 6) banyak teater tradisi dari suatu daerah berangkat dari sastra lisan yang berupa pantun, syair, legenda, dongeng, dan cerita-cerita rakyat setempat (folklore). Contoh teater tradisi Indonesia: Makyong (Riau), Mamanda (Kalimantan Selatan), Longser (Jawa Barat), Wayang Wong (Jawa Tengah).
- (2) **Teater modern.** Di Indonesia, teater modern adalah bagian dari produk kultural yang dibawa oleh kontak Indonesia dengan Barat pada zaman kolonial. Meskipun demikian, sebagai bagian dari kegairahan untuk menjadi Indonesia modern, prinsip dan bentuk teater modern (realisme) itu lalu dipelajari, ditiru, dan diadopsi di Indonesia sejak awal abad ke-19. Secara akademis, setelah masa kemerdekaan, pada 1950-an, banyak berdiri sekolah seni semacam Akademi Teater Nasional Indonesia-ATNI (Jakarta) dan Akademi Seni Drama dan Film Indonesia-ASDRAFI (Yogyakarta) yang mengajarkan teater modern bergaya realis pada anak didiknya, yang kemudian meneruskan dan menurunkan paham serta gaya teater realis ini sampai sekarang (yang juga dikembangkan di jurusan-jurusan teater Institut Seni Indonesia di banyak kota di Indonesia). Oleh karena itu, untuk memudahkan, pengertian teater modern mengikuti garis sejarah tersebut. Sementara untuk praktik dan

bentuk teater nonrealis diklasifikasikan dalam kategori 'teater eksperimental atau garda depan atau garda depan baru. Batas-batas teater 'modern' melingkupi: 1) berdasarkan naskah lakon(baik terjemahan maupun orisinal); 2) melisankan naskah dengan iringan musik yang terbatas; 3) kebanyakan berlangsung di panggung prosenium yang memisahkan dan menghadapkan penonton dengan pemain secara frontal; serta 4) mengutamakan akting realistik, meskipun ditempatkan dalam konteks dan situasi-situasi nonrealis.

- (3) **Teater Transisi.** Teater transisi adalah teater yang jejak tradisinya masih terasa namun sudah menggunakan elemen-elemen atau praktik-praktik modern, seperti pada bentuk panggung (prosenium, dalam ruang), tema yang digarap (mulai mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat), maupun pengelolaan organisasinya. Contoh teater transisi di Indonesia di antaranya: Srimulat (Surabaya dan Jakarta), Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih (Jakarta), Wayang Orang Bharata (Jakarta), Pusat Latihan Opera Batak (Siantar), Ketoprak (Jawa Tengah), Ludruk (Jawa Timur), Lenong (Jakarta) dan Drama Gong (Bali).
- (4) **Teater Eksperimental, atau Garda Depan (avant-garde).** Teater eksperimental, atau teater garda depan juga merupakan bagian dari gerakan modernisme, terutama dalam konteks penolakan atas 'yang lama' (yang kerap ditafsir sebagai konvensi, pakem atau tradisionalisme) dan keinginan untuk menemukan bahasa dan idiom ungkap teater yang baru.

Berdasarkan tujuan penciptaan serta watak pengelolaan kelompok karya, teater dapat dibagi menjadi:

- (1) **Teater Amatir.** Di banyak kota di Indonesia, teater atau drama sesungguhnya menyebar hampir merata, baik di kota maupun di perdesaan. Biasanya, setiap penyelenggaraan acara hari besar kerap diisi dengan pentas-pentas drama, baik oleh kelompok spontan dan temporer maupun oleh kelompok yang relatif lebih permanen. Akan tetapi praktik teater mereka tak dijalani dengan disiplin yang serius—lebih bersifat hobi dan ekspresi diri. Watak pengelolaan pertunjukan maupun kelompok

seperti ini juga bisa disebut amatir (tidak dengan pengetahuan serta disiplin manajemen yang kuat). Kelompok-kelompok teater pelajar sekolah menengah juga bisa dimasukkan dalam kategori ini teater amatir.

- (2) **Teater Nonkomersil atau Teater Ketiga** atau teater sebagai aktivisme kultural. Sedikit lebih jauh dari teater amatir adalah praktik teater yang dilakukan dengan dasar pembacaan atau refleksi atas kenyataan dan masalah yang lebih luas dari si seniman: kenyataan dan problem masyarakatnya. Sebagaimana pekerja sosial di organisasi nonpemerintah, atau ilmuwan dan peneliti sosial di kampus maupun di ruang dan media publik, praktik berkesenian kerap dilandasi oleh keinginan untuk menyampaikan (atau membela) masalah yang ada di masyarakat.
- (3) **Teater Komersial** adalah praktik teater yang diciptakan dan dipentaskan dengan tujuan serta niatan komersial (profit-oriented), dengan standar profesionalisme dalam ukuran relatif berdasarkan konteks masing-masing. Karena tujuan dan aspirasinya komersial, maka watak pertunjukan-pertunjukan semacam ini menekankan pada sisi hiburan yang segera (immediate). Oleh karena tujuan dan aspirasinya komersial, maka watak pertunjukan-pertunjukan semacam ini menekankan pada sisi hiburan yang segera (immediate). Unsur musik (dan lagu) populer serta pertunjukan kerupaan (spektakel) mendapat porsi yang besar di panggung-panggung komersial.

c. Musik

Seni pertunjukan musik merujuk pada bentuk penyajian musik secara langsung (live) di hadapan penonton (audiences). Seni pertunjukan musik dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) Pertunjukan musik populer

Merujuk pada pertunjukan musik yang memiliki daya tarik yang luas dan didistribusikan secara luas kepada masyarakat, yang terdiri dari sejumlah genre termasuk musik pop, rock, jazz, soul, R&B, reggae, dan sebagainya. Pertunjukan musik populer terkait erat dengan aktivitas rekaman musik, yaitu sebagai aktivitas pendukung (promosi penjualan lagu) dari musisi yang bersangkutan. Adapun pertunjukan musik populer yang merupakan fokus pengembangan seni pertunjukan musik dalam kerangka ekonomi kreatif adalah pertunjukan musik populer kontemporer, yaitu musik dengan genre populer (seperti rock, jazz, soul) yang

mempunyai tingkat eksperimentasi tinggi dan digunakan sebagai medium penyampaian gagasan penciptaan senimannya (komponisnya).

Musik populer kontemporer tidak selalu dapat diterima oleh masyarakat luas dan didistribusikan secara luas pula, oleh karena itu, dalam penciptaan dan penyajian karyanya, pertunjukan musik populer kontemporer tidak selalu berkaitan dengan rekaman musik (industri musik). Dengan demikian, konser atau pertunjukan musik ditempatkan sebagai aktivitas utama dalam berkesenian, bukan pendukung seperti halnya yang terjadi dalam pertunjukan musik populer.

2) Pertunjukan musik yang berakar pada kebudayaan lokal

Pertunjukan musik yang berakar pada kebudayaan lokal dikelompokkan ke dalam 2 jenis, meliputi :

- Pertunjukan musik tradisional - musik yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah, dan mempunyai ciri khas masing-masing baik dari alat, gaya dan bahasa yang digunakan. Contoh: Gondang (Batak), Gambus dan Orkes Melayu (Riau), Gambang Kromong (Betawi), Angklung (Sunda), Gamelan (Jawa dan Bali).
- Pertunjukan musik dunia (world music) - kategori ini secara umum merujuk pada sebuah genre yang pada dasarnya merupakan perpaduan (fusion) antara musik-musik yang mengambil sumber dari lokalitas tertentu (non-Barat) tertentu dengan genre musik lainnya.

3) Pertunjukan musik klasik Barat

Pertunjukan musik klasik Barat, yang dapat dibagi menjadi :

- Orkestra, adalah sekelompok musisi yang memainkan alat musik Klasik bersama, seperti alat musik gesek (strings), alat musik tiup (woodwind & brass), dan alat perkusi.
- Musik kamar (chamber music), adalah musik klasik yang dimainkan oleh sekelompok musisi berjumlah kecil (biasanya empat orang) dan dipentaskan di ruangan berskala kecil.
- Paduan suara, adalah sajian musik vocal yang dinyanyikan oleh lima belas orang atau lebih yang menggabungkan berbagai warna vokal menjadi satu kesatuan yang dinamis agar dapat menyampaikan jiwa lagu yang dibawakan.
- Seriosa, adalah jenis irama lagu yang dianggap serius karena membutuhkan teknik suara yang lebih tinggi, dibedakan dari irama keroncong, atau irama hiburan.

4. Kontribusi Ekonomi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukkan berdasarkan kalsifikasi di atas terhadap perekonomian daerah memiliki pengaruh yang besar. Dampak atas seni pertunjukkan baik yang berupa dampak ekonomi langsung (*direct economic benefit*) dan dampak ekonomi tidak langsung (*indirect economic benefit*). Dampak seni pertunjukkan terhadap

perekonomian dapat dilihat dari lapangan usaha yang tercipta atas adanya penyelenggaraan seni pertunjukan. Terdapat beberapa lapangan usaha yang merupakan bagian dari kelompok industri seni pertunjukan yaitu :

- a) Jasa konvensi, pameran, dan perjalanan insentif yang mencakup usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan, dan sebagainya). Termasuk juga dalam kelompok ini usaha jasa yang merencanakan, menyusun dan menyelenggarakan program perjalanan insentif dan usaha jasa yang melakukan perencanaan dan penyelenggaraan pameran.
- b) Impresariat yang mencakup kegiatan pengurusan dan penyelenggaraan pertunjukan hiburan baik yang berupa mendatangkan, mengirim, maupun mengembalikan serta menentukan tempat, waktu, dan jenis hiburan. Kegiatan usaha jasa impresariat ini meliputi bidang seni dan olah raga.
- c) Kegiatan drama, musik, dan hiburan lainnya oleh pemerintah yang mencakup kegiatan pemerintah dalam usaha menyelenggarakan hiburan baik melalui siaran radio, dan televisi, maupun tidak, seperti: drama seri, pagelaran musik, dengan tujuan sebagai media hiburan.
- d) Kegiatan drama, musik, dan hiburan lainnya oleh swasta yang mencakup usaha pertunjukan kesenian dan hiburan panggung yang dikelola oleh swasta seperti: opera, sandiwara, perkumpulan kesenian daerah, juga usaha jasa hiburan seperti: band, orkestra, dan sejenisnya. Termasuk kegiatan novelis, penulis cerita dan pengarang lainnya, aktor, penyanyi, penari sandiwara, penari dan seniman panggung lainnya yang sejenis. Termasuk juga usaha kegiatan produser radio, televisi, dan film, penceramah, pelukis, kartunis, dan pemahat patung.
- e) Jasa Penunjang Hiburan yang mencakup usaha jasa penunjang hiburan seperti : jasa juru kamera, juru lampu, juru rias, penata musik, dan js peralatan lainnya sebagai penunjang seni panggung. Termasuk juga agen penjualan karcis/ tiket pertunjukan seni dan hiburan;
- f) Kegiatan Hiburan lainnya yang mencakup kegiatan dalam menyelenggarakan hiburan kepada masyarakat, oleh pemerintah atau swasta.

Seni pertunjukan jika dilihat berdasarkan sektor PDRB, maka masuk pada kelompok jasa lainnya dengan pada point R, S, T, U yang ada dalam pengelompokan PDRB atas lapangan usaha dengan jenis Kesenian, Hiburan dan Rekreasi. Kategori ini mencakup kegiatan yang cukup luas untuk memenuhi

kebutuhan kesenian/kebudayaan, hiburan dan rekreasi masyarakat umum, termasuk pertunjukan langsung, pengoperasian tempat bersejarah, tempat perjudian, olahraga dan rekreasi. Golongan ini mencakup kegiatan pengoperasian fasilitas dan penyediaan jasa untuk memenuhi kebutuhan kesenian/kebudayaan, hiburan dan rekreasi dari masyarakat. Golongan ini mencakup kegiatan produksi dari berbagai pertunjukan, perlombaan atau pameran yang ditujukan untuk dilihat masyarakat. Golongan ini mencakup pengoperasian fasilitas seni dan kegiatan keartisan, profesional, produser atau promotor, pertunjukan langsung seni, dengan atau tanpa fasilitas.

Berdasarkan Peraturan Kepala BPS No 2 Tahun 2020 tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, aktivitas seni pertunjukan mencakup kegiatan yang berkaitan dengan menyelenggarakan pertunjukan kesenian dan hiburan panggung, seperti pertunjukan drama/teater, pertunjukan musik, opera, tari, perkumpulan kesenian daerah (wayang orang, lenong, ketoprak, ludruk, opera batak, dan kesenian rakyat lainnya), jasa hiburan band, orkestra dan sejenisnya.

Kelompok Lapangan usaha yang termasuk dalam subsektor Seni Pertunjukan meliputi :

1) Aktivitas Seni Pertunjukan

Kelompok ini mencakup kegiatan atau usaha menyelenggarakan pertunjukan kesenian dan hiburan panggung, seperti pertunjukan drama/teater, pagelaran musik, opera, sandiwara, pantomim, tari, perkumpulan kesenian daerah (wayang orang, lenong), jasa hiburan band, orchestra, kegiatan sastra dan sejenisnya.

2) Aktivitas Penunjang Seni Pertunjukan

Kelompok ini mencakup kegiatan penunjang seni pertunjukan, Termasuk usaha kegiatan dokumentator seni pertunjukan (video, digital, virtualising), dan skenografer/perupa (seni rupa panggung/artistik panggung), penata cahaya (lighting), penata suara (sound system).

3) Aktivitas Pekerja Kreatif dan Pekerja Seni

Subgolongan ini mencakup kegiatan pekerja kreatif, dan pekerja seni seperti kegiatan yang dilakukan oleh seorang, penulis, aktor, penyanyi, pemusik, penari, pantomim dan seniman dan pekerja kreatif lainnya. Termasuk pula seniman dan pelaku kreatif yang terlibat dalam usaha kegiatan produksi pertunjukan langsung, pelukis, kartunis dan pemahat patung.

a. Pelaku Kreatif Seni Pertunjukan

Kelompok ini mencakup kegiatan pelaku kreatif seni pertunjukan, seperti kegiatan yang dilakukan oleh produser, manajer panggung (stage manager), aktor, penari, koreografer, sutradara, dramaturg, direktur artistik, pantomim, monolog, pembaca naskah teater/drama (dramatic reading), desainer kostum khusus pertunjukan, penari, periset seni, periset budaya, dan seniman panggung lainnya yang sejenis.

b. Pelaku Kreatif Seni Musik

Kelompok ini mencakup kegiatan pelaku kreatif di bidang industri musik yang di dalamnya termasuk pencipta lagu, komposer, penata musik, pemain musik, penyanyi, penyanyi latar, dan pelaku kreatif seni musik lainnya.

c. Aktivitas Pelaku Kreatif Seni Rupa

Kelompok ini melakukan praktik seni dengan berbagai macam medium dan metode yang mencakup kualitas tangible dan intangible. Tangible dalam kerja dan karya seni dalam konteks kebudayaan meliputi segala hasil praktik kerja seni rupa melalui bermacam-macam pendekatan medium: lukis, gambar (drawing), patung, kriya, grafis, street art, instalasi, mixed-media, seni konseptual, happening, performance art, fotografi, video art, seni berbasis IPTEK (science art), sound art, site-specific, seni berbasis komunitas (community based art), seni media (media art), seni media baru (new media art). Termasuk dalam kelompok ini adalah para seniman seni rupa, artisan, kurator, pematung, kartunis, peneliti bidang kesenian, kolektor galeris, kritikus seni rupa, manajer seni, art handler, organisasi dan ruang seni, arsiparis seni, dan sebagainya.

d. Aktivitas Penulis dan Pekerja Sastra

Kelompok ini mencakup kegiatan menulis, menyunting (edit), menciptakan konten tulisan dalam bentuk apapun seperti cerpen dan novel, mengevaluasi bahan terkait literatur untuk dipublikasi, termasuk naskah dan narasi untuk film, TV, radio, permainan komputer dan animasi, penerjemahan verbal maupun tertulis ke dalam berbagai bahasa, penyair, kritikus sastra, pelaku musikalisasi puisi dan pekerja sastra lainnya yang sejenis. Produk akhir dapat disampaikan melalui berbagai media, baik cetak maupun digital.

e. Jurnalis Berita Independen

Kelompok ini mencakup usaha mencari berita yang dilakukan oleh perorangan sebagai bahan informasi, baik yang dipublikasikan melalui media cetak maupun digital.

f. **Aktivitas Pekerja Seni dan Pekerja Kreatif Lainnya**

Kelompok ini mencakup kegiatan pekerja seni dan kreatif lainnya, seperti fashion stylist dan lainnya.

4) **Aktivitas Impresariat Bidang Seni dan Festival Seni**

Sub golongan ini mencakup kegiatan pengurusan, penyelenggaraan seni pertunjukan dan seni rupa yang berbentuk festival dan pameran.

Banyaknya kelompok lapangan usaha yang terlibat dalam seni pertunjukan memberikan gambaran tentang aktivitas yang masuk pada kegiatan ekonomi. Kontribusi seni pertunjukan dapat dilihat dari besarnya sub sektor dalam menyumbang PDRB di Kota Surakarta. Selain itu dapat dilihat seberapa besar memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja dan peningkatan konsumsi rumah tangga.

B. Kerangka Pikir

Untuk melaksanakan pekerjaan Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta, disusun satu kerangka pikir yang berisi berbagai tahapan, proses menuju output yang dihasilkan. Tahapan proses dalam menghasilkan output dari Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi adalah sebagai berikut :

1. **Mengelompokkan Seni Pertunjukan berdasarkan kategori**

Identifikasi berbagai kegiatan seni pertunjukan di Kota Surakarta yang selama ini diselenggarakan. Seni pertunjukan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tari, teater atau musik.

2. **Mengelompokkan Seni Pertunjukan berdasarkan waktu penyelenggaraan**

Penyelenggaraan seni pertunjukan dikelompokkan berdasarkan waktu pelaksanaannya dilakukan dengan melihat apakah jenis seni pertunjukan tersebut ada dalam kegiatan kalender rutin tahunan, termasuk even reguler yang rutin dilakukan atau ada juga yang dilakukan pada even tertentu yang dilaksanakan ditingkat kelurahan atau kecamatan. Dari sisi waktu, juga melihat seni pertunjukan dilakukan setiap bulan, triwulan, semester atau tahunan. Hasil identifikasi ini akan memberikan gambaran intensitas penyelenggaraan seni pertunjukan berdasarkan masing-masing kategorinya.

3. Menghitung jenis usaha yang terlibat

Gambaran pelaksanaan kegiatan seni pertunjukan berdasarkan kelompok kategorinya akan memberikan informasi mengenai jenis usaha yang terlibat di dalamnya yang menghasilkan pendapatan. Identifikasi langsung pada jenis usaha di dalamnya dengan mengacu pada pengelompokan jenis usaha yang dikeluarkan oleh BPS, baik yang bersifat pendukung, utama maupun impresariat. Namun di luar itu perlu diidentifikasi kegiatan usaha lainnya yang dilahirkan akibat adanya penyelenggaraan seni pertunjukan, seperti UMKM, pedagang asongan, juru pakir masyarakat dan lainnya.

4. Menghitung besaran pendapatan

Setiap jenis usaha yang melekat pada penyelenggaraan even seni pertunjukan dihitung berdasarkan hasil identifikasi jenis usahanya. Penghitungan dilakukan dengan mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, jumlahnya berapa, honor yang diterima masing-masing berapa. Setiap penghitungan pendapatan pada masing-masing pertunjukan akan dikalikan dengan intensitas waktu penyelenggaraan, apakah penyelenggaraan seni tersebut masuk pada even reguler yang dapat dilakukan rutin sepanjang tahun, apakah masuk pada kalender even pemerintah, atau juga dilaksanakan dimasing-masing kecamatan/kelurahan. Sehingga dari penghitungan besaran pendapatan masing-masing jenis usaha baik dilihat dari sisi bulanan atau tahunan.

5. Analisis data

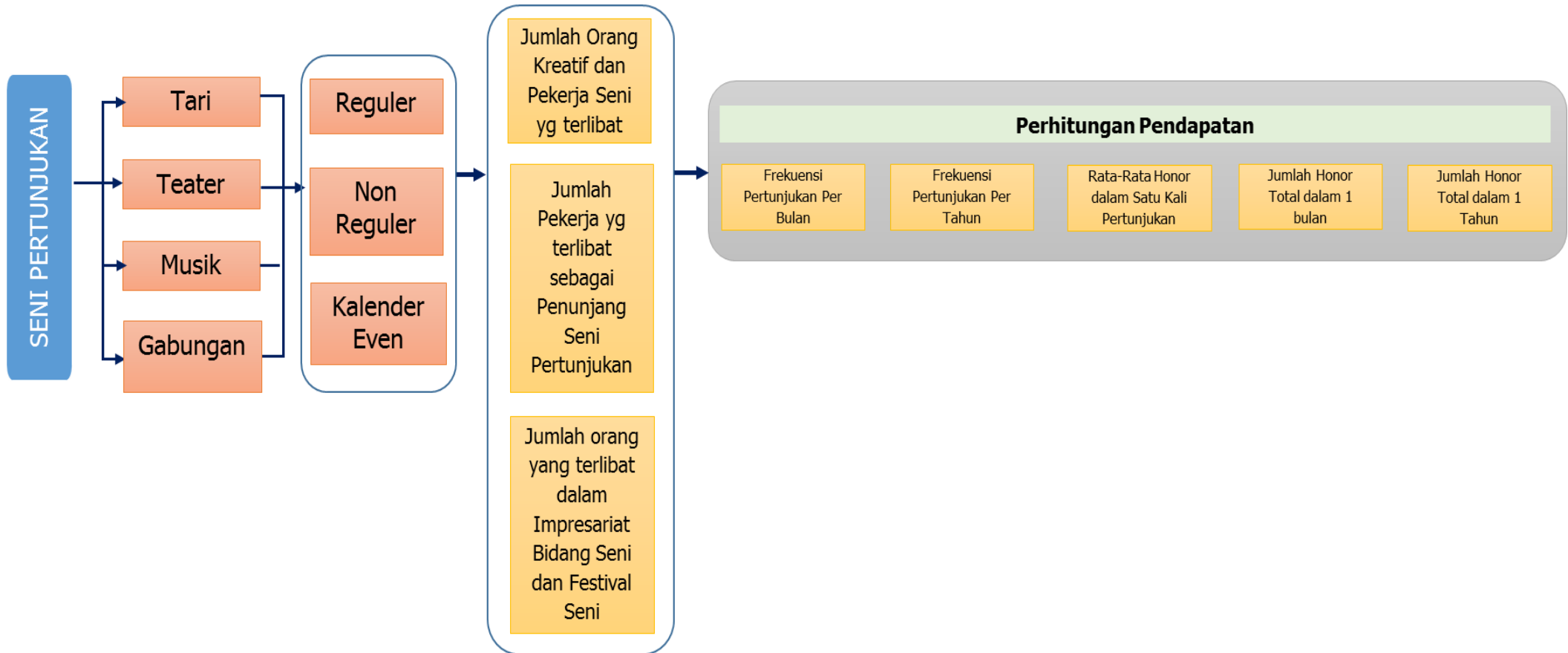
Analisis data dilakukan untuk menghasilkan sebuah informasi mengenai besaran pengaruh Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi. Analisis dilakukan berdasarkan hasil penghitungan pendapatan dari masing-masing jenis usaha. Hal tersebut akan menghasilkan satu kesimpulan mengenai berapa besar pengaruhnya penyelenggaraan seni pertunjukan terhadap ekonomi masyarakat.

Secara umum, gambaran kerangka pikir Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta ditunjukkan melalui bagan di bawah ini.

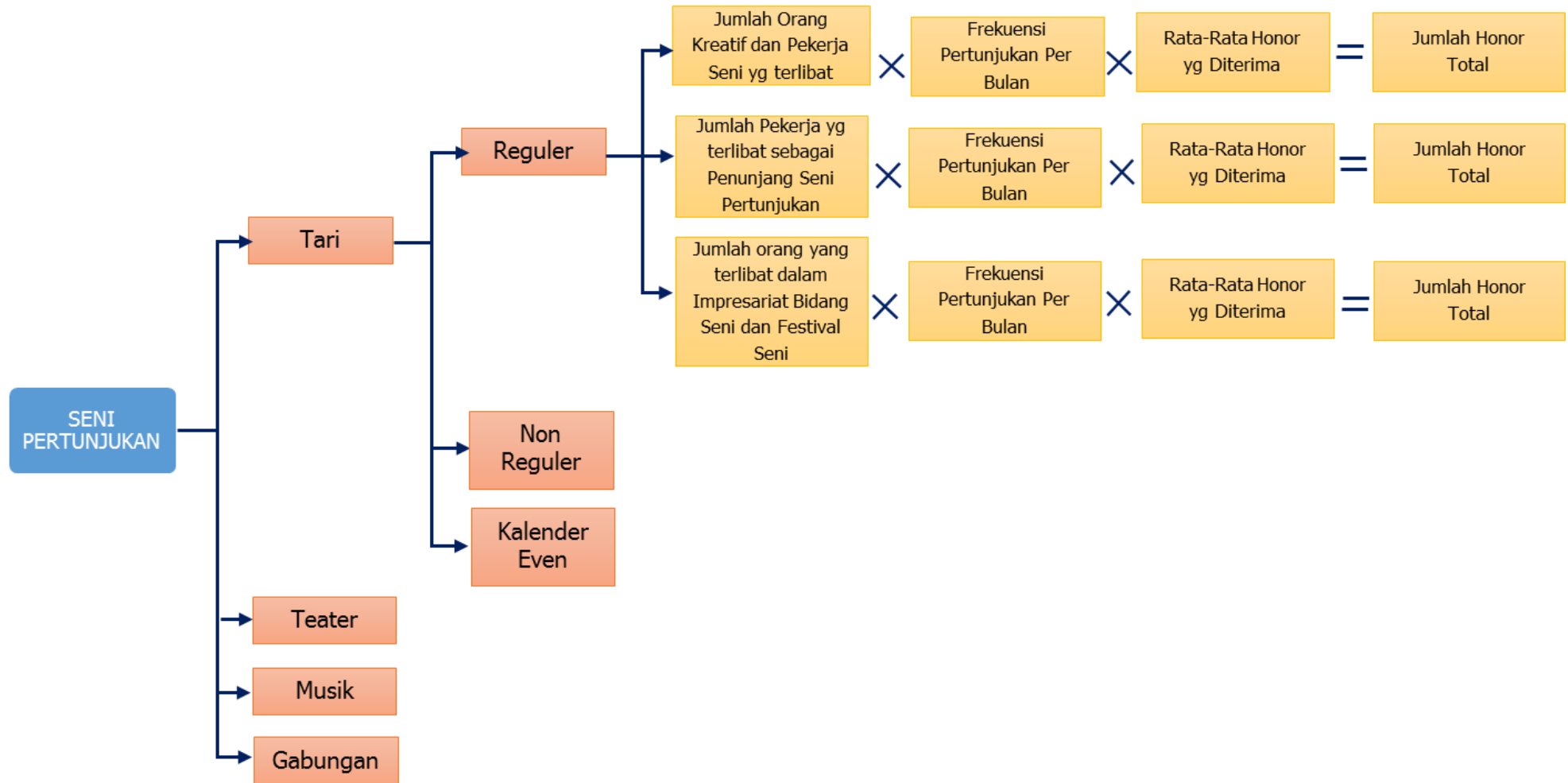
Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta

Bagan 1 :



Bagan 2 :



C. Metode Pelaksanaan

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumbernya secara langsung (responden/informan) misalnya dari masyarakat, pelaku usaha (pengusaha), dan stakeholder terkait. Kemudian data sekunder adalah data yang bisa diperoleh dalam bentuk telaah tersaji misalnya dalam bentuk buku, file database, dan sejenisnya baik yang telah dipublikasikan secara luas (published) maupun yang belum/tidak dipublikasikan (unpublished).

2. Teknik Pengumpulan Data

Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta ini meliputi:

- a. Data Primer, dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam.

Wawancara Mendalam dilakukan untuk mendapatkan pendalaman sekaligus verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan terkait dengan pelaku yang berkaitan dengan Seni Pertunjukan.

- b. Data Sekunder, dikumpulkan melalui teknik perekaman.

Perekaman dilakukan terhadap pustaka, berbagai publikasi atau dokumen/laporan yang relevan baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun pusat baik yang dirilis oleh BPS maupun instansi/perangkat daerah terkait lainnya seperti Buku PDRB Kota Surakarta.

3. Teknik Penetapan Sample

Penetapan sampel dalam pengisian kuesioner/survei ditetapkan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tujuan yang telah ditetapkan, di mana pada setiap kelompok lapangan usaha ditetapkan sejumlah sampel yang mewakili dari aktivitas yang berkaitan dengan Seni Pertunjukan.

4. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan didasarkan pada tujuan yang akan dijawab dalam penyusunan Penyusunan Kajian Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Kota Surakarta. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis eksplanatori dengan pendekatan deskriptif menggunakan analisis konten

(*content analysis*). Jenis analisis ini bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA

A. Aspek Geografis dan Demografis

1. Kondisi geografis

Kota Surakarta terletak antara 110° 45' 15" dan 110° 45' 35" Bujur Timur dan antara 7° 36' dan 7° 56' Lintang Selatan. Kota Surakarta menjadi salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta, dan kabupaten lain di wilayah Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten). Batas-batas wilayah administrasi Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali dan Karanganyar.
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo.
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.



Gambar 3.1 Peta Kota Surakarta

Luas wilayah Kota Surakarta sebesar 44,04 Km². Secara administratif, Kota Surakarta terbagi menjadi 5 wilayah administrasi kecamatan, 54 kelurahan, 626 Rukun Warga (RW) dan 2.786 Rukun Tetangga (RT), dengan perincian tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Pembagian wilayah Administrasi Kota Surakarta

Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah	RW	RT
		(Km ²)		
Laweyan	11	8,64	105	458
Serengan	7	3,19	72	312
Pasar Kliwon	10	4,82	101	437
Jebres	11	12,58	153	649
Banjarsari	15	14,81	195	930
Kota Surakarta	54	44,04	626	2.786

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku "Kota Surakarta Dalam Angka 2019.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2019 sebanyak **575.230** jiwa. Sedangkan rasio jenis kelamin di Kota Surakarta sebesar 0,97. hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk jenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dilihat dari tren perkembangan jumlah penduduk pada tahun 2015 hingga tahun terjadi peningkatan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan sebesar 0,97% pada tahun 2019.

Kepadatan penduduk Kota Surakarta Pada tahun 2019 sebesar 13.062 jiwa/km², meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 11.759 jiwa/km². Secara rinci jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, rasio jenis kelamin, dan kepadatan penduduk Kota Surakarta dari tahun 2015-2019 bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2015 – 2019

No	Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Jumlah penduduk	512.226	514.171	516.102	517.887	575.230
	Laki-laki	249.113	249.978	250.896	251.772	-
	Perempuan	263.113	264.193	265.206	266.115	-
2.	Laju Pertumbuhan %	0,42	0,38	0,38	0,35	0,97
3.	Rasio Jenis kelamin	1,00	0,95	0,95	0,95	0,97
4.	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	13.307	11.675	11.719	11.759	13.062

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku Kota Surakarta Dalam Angka 2020.

Persebaran penduduk Kota Surakarta tahun 2019 berdasarkan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Banjarsari mencapai sebesar 183.541 jiwa, sedangkan Kecamatan yang memiliki penduduk terendah adalah Kecamatan Serengan yaitu sebesar 54.671 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk per kecamatan bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Per Kecamatan
Tahun 2019 (jiwa)

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Laweyan	43.296	45.958	89.547
2	Serengan	21.848	23.427	45.424
3	Pasar Kliwon	37.994	39.033	77.280
4	Jebres	69.167	74.013	143.650
5	Banjarsari	79.467	83.684	163.686
Surakarta		251.772	266.115	519.587

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku Kota Surakarta Dalam Angka 2020.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut usia, diketahui bahwa jumlah usia produktif di Kota Surakarta tahun 2018 sebanyak 375.931 jiwa, sedangkan usia non produktif sebanyak 141.926 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk Kota Surakarta menurut kategori usia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Usia Tahun 2018

Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	17.963	16.881	34.574
5-9	18.251	17.346	35.597
10-14	17.592	16.999	34.591
15-19	22.234	24.467	46.801
20-24	27.043	27.017	54.060
25-29	20.953	19.774	40.727
30-34	18.364	18.602	36.966
35-39	17.710	19.051	36.761
40-44	17.594	18.925	36.519
45-49	16.702	19.192	35.894
50-54	16.384	18.810	35.194
55-59	14.806	16.492	31.298
60-64	10.600	11.111	21.711
65+	15.746	21.448	37.164
Jumlah	251.772	266.115	517.887

Sumber: BPS Kota Surakarta, Buku Kota Surakarta Dalam Angka 2019.

B. Aspek Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Penghitungan PDRB dilakukan atas dasar harga berlaku (harga-harga pada tahun penghitungan) dan atas dasar harga konstan (harga-harga pada tahun yang dijadikan tahun dasar penghitungan) untuk dapat melihat pendapatan yang dihasilkan dari lapangan usaha (sektoral) maupun dari sisi penggunaan.

Nilai PDRB Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2019 mencapai Rp.48.003.049,02 juta. Secara nominal nilai PDRB ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar Rp.34.970.374,09 juta. Naiknya nilai PDRB dipengaruhi oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha dan adanya inflasi.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB ADHB Kota Surakarta pada tahun 2019 dihasilkan oleh lapangan usaha konstruksi yaitu mencapai Rp.13.011.418,38 juta (mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015). Selanjutnya, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp.10.635.516,54 juta, disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar Rp.5.764.427,29 juta, dan Industri Pengolahan sebesar Rp.4.060.311,37 juta. Berikutnya lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar Rp. 2.443.524,86 juta.

Salah satu sektor yang menyumbang PDRB terendah tahun 2019 yaitu peranan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp.233.444,75 juta, salah satu penyebab utama adalah adalah berkurangnya luas lahan pada lapangan usaha tersebut.

Tabel 3.5
Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2015-2019

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	182.751,51	195.992,73	204.857,52	219.281,71	233.444,75
B	Pertambangan dan Pengalihan	770,26	779,11	800,26	801,67	796,04
C	Industri Pengolahan	3.002.990,09	3.254.402,37	3.494.987,13	3.755.201,87	4.060.311,37
D	Pengadaan Listrik dan Gas	64.963,06	74.052,94	82.618,04	89.447,76	94.467,61
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	55.285,78	57.524,26	61.512,83	64.543,46	68.562,82
F	Konstruksi	9.410.744,97	10.191.821,93	10.991.143,65	12.059.892,39	13.011.418,38

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.889.988,82	8.491.044,94	9.172.700,08	9.840.818,19	10.635.516,54
H	Transportasi dan Pergudangan	936.398,98	991.644,08	1.063.356,74	1.133.736,50	1.241.375,56
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.015.814,83	2.203.000,85	2.322.958,56	2.438.524,86	2.596.798,29
J	Informasi dan Komunikasi	3.715.658,93	3.945.722,76	4.623.422,76	5.182.973,52	5.764.427,29
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.310.074,81	1.456.897,01	1.592.352,78	1.704.370,50	1.805.302,07
L	Real Estate	1.436.443,80	1.555.463,91	1.673.992,64	1.760.865,00	1.846.239,69
M,N	Jasa Perusahaan	272.952,59	307.938,45	332.367,83	372.415,59	414.236,87
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.086.163,83	2.250.744,30	2.351.648,03	2.459.805,65	2.594.387,03
P	Jasa Pendidikan	1.877.495,85	2.017.343,19	2.228.476,48	2.425.953,87	2.643.711,13
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	385.675,46	416.391,63	453.531,32	499.078,89	535.372,96
R,S,T,U	Jasa Lainnya	326.200,52	360.301,66	391.612,83	422.259,08	456.680,62
	Produk Domestik Regional Bruto	34.970.374,09	37.771.066,12	41.042.339,48	44.429.970,52	48.003.049,02

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2020

Berdasarkan Harga Konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan, dari sebesar Rp.28.453.493,87 juta pada tahun 2015 dan mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.35.443.181,34 juta pada tahun 2019. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha, tidak dipengaruhi inflasi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.6
Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2015-2019

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	129.926,80	131.448,34	136.489,99	141.975,97	146.196,14
B	Pertambangan dan Pengalihan	535,17	532,82	530,74	522,35	510,76
C	Industri Pengolahan	2.263.993,97	2.348.380,68	2.450.405,47	2.556.984,70	2.707.251,45
D	Pengadaan Listrik dan Gas	65.092,81	69.156,76	72.109,52	75.706,00	79.648,25
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	49.454,24	50.640,12	53.818,10	56.315,73	58.986,31
F	Konstruksi	7.390.395,31	7.865.547,96	8.273.638,75	8.688.085,26	9.090.505,96
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.723.422,13	7.033.100,30	7.432.993,59	7.800.993,15	8.205.089,06
H	Transportasi dan Pergudangan	816.507,78	859.855,02	908.893,25	960.615,10	1030.897,73

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.463.048,48	1.538.027,02	1.605.808,59	1.672.613,64	1.759.781,79
J	Informasi dan Komunikasi	3.723.082,11	3.951.532,65	4.368.733,75	4.897.768,51	5.393.512,88
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	965.841,37	1.042.310,13	1.094.706,81	1.131.379,74	1.181.579,42
L	Real Estate	1.249.065,08	1.329.672,87	1.398.274,02	1.433.835,71	1.476.560,66
M,N	Jasa Perusahaan	207.530,85	224.929,61	234.951,42	256.239,26	280.665,53
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.623.466,15	1.661.471,93	1.682.112,54	1.732.862,82	1.800.423,00
P	Jasa Pendidikan	1.223.370,41	1.273.574,34	1.333.726,85	1.411.139,38	1.495.586,53
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	285.590,16	305.888,62	328.182,40	357.001,84	379.101,04
R,S,T,U	Jasa Lainnya	273.171,04	289.803,84	310.104,68	332.182,93	356.884,83
	Produk Domestik Regional Bruto	28.453.493,87	29.975.873,01	31.685.480,46	33.506.222,09	35.443.181,34

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2020

Kontribusi per sektoral atau kategori pada PDRB dari tahun 2015 hingga tahun 2019 didominasi oleh lima kategori lapangan usaha diantaranya: konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor, informasi dan komunikasi, Industri Pengolahan; dan Jasa Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Surakarta.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Surakarta pada tahun 2019 dihasilkan oleh lapangan usaha konstruksi, yaitu mencapai sebesar 27,11% angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selanjutnya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 22,16% meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (22,15%), disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 12,01%, kemudian Kontribusi kategori Industri Pengolahan sebesar 8,46%. Berikutnya lapangan usaha Jasa Pendidikan sebesar 5,51% mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Sektor/kategori yang lain relatif tidak berubah kontribusinya adalah sektor/kategori pertanian, pertambangan dan penggalian, serta Pengadaan Listrik dan Gas.

Tabel 3.7
Distribusi persentase produk domestik regional bruto kota surakarta atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2015-2019

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,52	0,52	0,50	0,49	0,49
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
C	Industri Pengolahan	8,59	8,58	8,47	8,44	8,46
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,19	0,20	0,20	0,20	0,20
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,16	0,15	0,15	0,15	0,14
F	Konstruksi	26,91	26,97	26,71	27,14	27,11
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22,56	22,46	22,43	22,15	22,16
H	Transportasi dan Pergudangan	2,68	2,61	2,72	2,55	2,59
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,76	5,93	5,85	5,50	5,41
J	Informasi dan Komunikasi	10,63	10,44	11,09	11,67	12,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,75	3,88	3,89	3,84	3,76
L	Real Estat	4,11	4,11	4,07	3,96	3,85
M,N	Jasa Perusahaan	0,78	0,81	0,80	0,84	0,86
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,97	5,95	5,72	5,54	5,40
P	Jasa Pendidikan	5,37	5,34	5,34	5,46	5,51
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,10	1,11	1,12	1,12
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,93	0,95	0,94	0,95	0,95
Produk Domestik Regional Brutto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2020

2. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan harga konstan 2010, Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta tahun 2019 sebesar 5,78%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 5,75%.

Pertumbuhan Ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi yaitu sebesar 10,12%, Salah satu penyebabnya adalah maraknya kegiatan online maupun peralatan komunikasi yang lebih maju sehingga mempercepat proses transaksi. Dari 17 kategori yang ada, seluruhnya mengalami pertumbuhan yang positif kecuali untuk kategori Pertambangan dan Penggalian, yaitu sebesar -2,22%. Sepuluh Lapangan Usaha mengalami pertumbuhan positif sebesar lima hingga duabelas persen, yaitu: Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 12,11%, Lapangan Usaha Jasa

Perusahaan sebesar 9,53%, Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 7,44%, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 7,32%, Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 6,19, Lapangan Usaha Jasa Pendidikan sebesar 5,98%, Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 5,88%, Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 5,78%, serta Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas, dan Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang pertumbuhan ekonominya masing-masing sebesar 5,21%.

Sedangkan enam lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif kurang dari 5 (lima) persen adalah lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,74%, lapangan usaha Konstruksi sebesar 4,63%, lapangan Jasa Keuangan dan Asuransi 4,44%, Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 3,90%, Lapangan Usaha Real Estate 2,98%, serta Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Sebesar 2,97%. Selengkapnya lihat pada tabel dibawah ini.

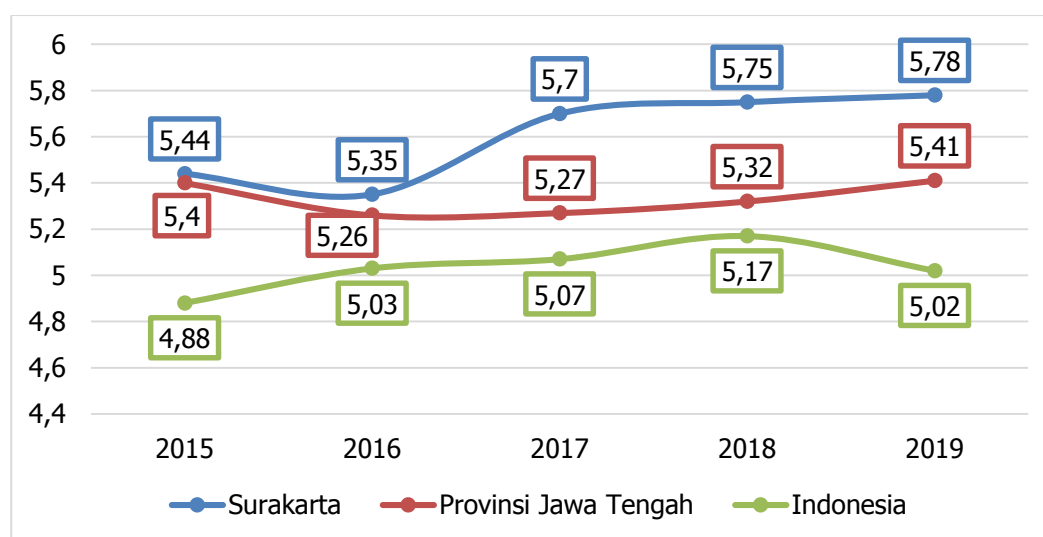
Tabel 3.8
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)
Tahuun 2015-2019

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.8	1.17	3.84	4,02	2,97
B	Pertambangan dan Penggalian	-2.62	-0.44	-0.39	-1.58	-2,22
C	Industri Pengolahan	3.66	3.73	4.34	4.35	5,88
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2.51	6.24	4.27	4.99	5,21
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.77	2.4	6.28	4.64	4,74
F	Konstruksi	5.36	6.43	5.19	5.01	4,63
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.11	4.61	5.69	4.95	5,78
H	Transportasi dan Pergudangan	8.38	5.31	5.7	5.69	7,32
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.18	5.12	4.41	4.16	5,21
J	Informasi dan Komunikasi	6.67	6.14	10.56	12.11	10,12
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6.41	7.92	5.03	3.35	4,44
L	Real Estate	7.22	6.45	5.16	2.54	2,98
M,N	Jasa Perusahaan	9.28	8.38	4.46	9.06	9,53
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.46	2.34	1.24	3.02	3,90

Kategori	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
P	Jasa Pendidikan	6.85	4.10	4.72	5.8	5,98
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.26	7.11	7.29	8.78	6,19
R,S,T,U	Jasa lainnya	3.09	6.09	7.01	7.12	7,44
Produk Domestik Regional Bruto		5.44	5.35	5.70	5.75	5,78

Sumber : BPS Kota Surakarta, 2020

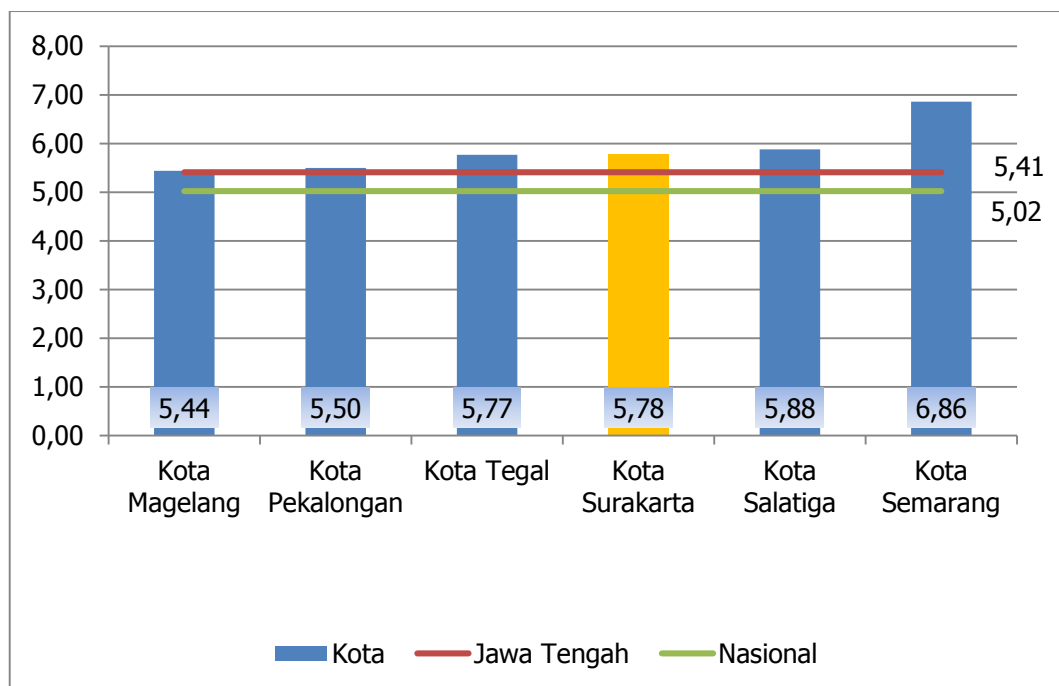
Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta pada tahun 2015 hingga tahun 2019 selalu mengalami perkembangan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan sebesar 0,12% dari tahun sebelumnya. Kondisi selaras dengan nasional yang juga hampir selalu mengalami peningkatan, namun berbeda dengan provinsi Jawa tengah yang perkembangannya bergerak fluktuatif. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : BPS Kota Surakarta, Jawa Tengah, dan Nasional, 2020

Gambar 3.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2015-2019

Dibandingkan dengan Pertumbuhan Ekonomi kota-kota lainnya di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, Pertumbuhan Ekonomi kota Surakarta menempati posisi ke-2 tertinggi setelah Kota Semarang (6,86%) dan Kota Salatiga (5,88%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



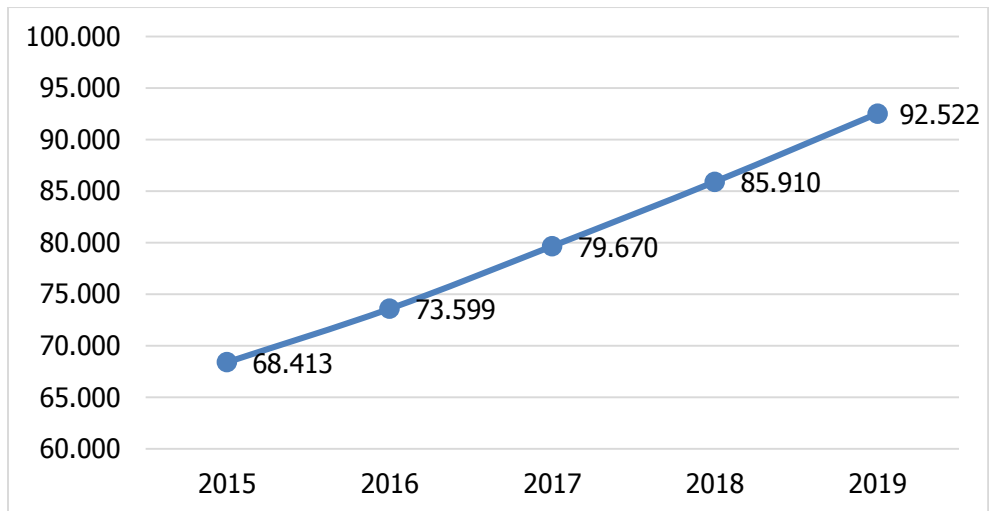
Sumber : BPS Kota Surakarta, Jawa Tengah, dan Nasional, 2020

Gambar 3.3 Posisi relatif Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta tahun 2019

3. PDRB Per Kapita

a. PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku kota Surakarta dalam kurun waktu 2015 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2015 PDRB per kapita tercatat sebesar 68,413 ribu rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 sebesar 92,522 ribu rupiah. Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi disebabkan oleh faktor inflasi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

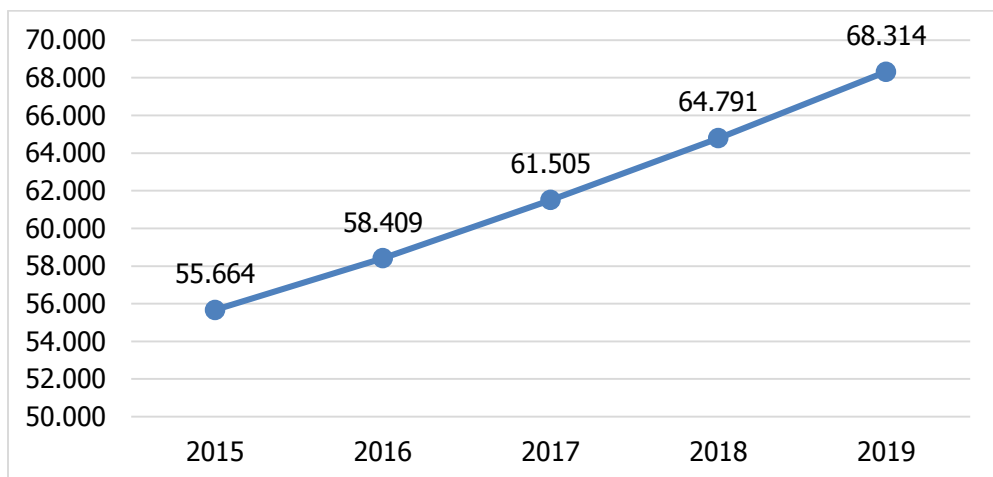


Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha 2015-2019", BPS Kota Surakarta 2020

Gambar 3.4 Perkembangan PDRB Per Kapita ADHB Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta tahun 2015-2019

b. PDRB Per Kapita Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan

Kondisi yang sama juga terjadi pada PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan kota Surakarta. Kurun waktu 2015 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan setiap tahun. PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan kota Surakarta pada tahun 2015 hingga 2019 tercatat terus mengalami peningkatan dari 55.664 ribu pada 2015 menjadi sebesar 68.314 ribu rupiah pada 2019.

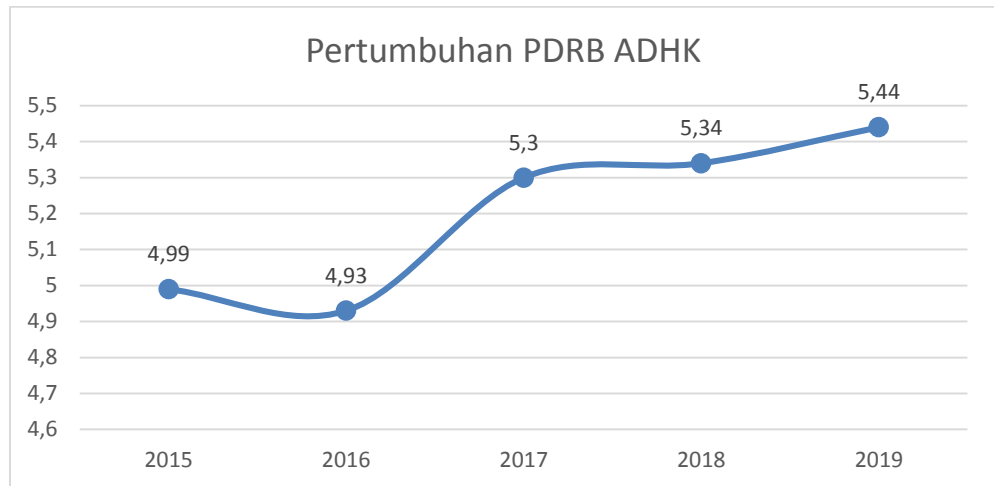


Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha 2015-2019", BPS Kota Surakarta 2020

Gambar 3.5 Perkembangan PDRB Per Kapita Seri 2010 ADHK Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta Tahun 2015-2019

c. Pertumbuhan PDRB ADHK

Pertumbuhan PDRB ADHK mengalami pergerakan fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Pada 2015, persentase pertumbuhan PDRB ADHK Kota Surakarta sebesar 4,99% meningkat pada 2019 menjadi sebesar 5,44%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut :

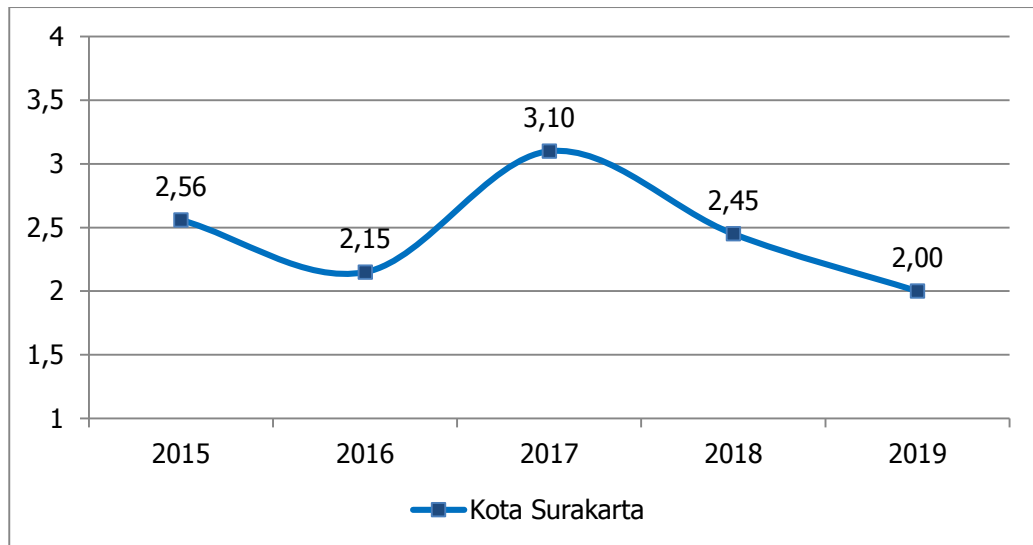


Sumber : Buku "Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha 2015-2019", BPS Kota Surakarta 2020

Gambar 3.6 Pertumbuhan PDRB Per Kapita Seri 2010 ADHK Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta Tahun 2015-2019

4. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dampak dari inflasi salah satunya adalah menurunnya daya beli masyarakat, yang dapat diartikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat terganggu karena ketidakmampuan penduduk dalam mengkonsumsi barang ataupun jasa.



Sumber: BPS Jawa Tengah, 2020

Gambar 3.7 Laju Inflasi di Kota Surakarta Tahun 2015–2019

Perkembangan Laju inflasi di Kota Surakarta dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Laju Inflasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan kondisi yang fluktuatif, yaitu pada tahun 2015, laju inflasi Kota Surakarta sebesar 2,56%, menurun pada tahun 2016 (2,15), dan menanjak pada tahun 2017 (3,10), kemudian di tahun berikutnya terus menurun hingga tahun 2019 menjadi sebesar 2,00%.

BAB IV

KONTRIBUSI SENI PERTUNJUKAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT

A. Ragam Kelompok Seni

Kota Surakarta atau "Solo" merupakan salah satu kota yang dikenal dengan seni dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakatnya. Kota Surakarta memiliki ke khasan dengan banyaknya simbol dan ritual budaya yang masih tetap dilestarikan. Berbagai upacara adat, ritual adat, prosesi adat tradisi, dan ritual keagamaan banyak digelar diberbagai momen, baik itu oleh pemerintah Kota maupun atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Sebagai kota budaya, Surakarta tidak terlepas dari sejarahnya sebagai salah satu kota yang dibangun oleh Pakoe Boewono II. Riwat kota ini tidak lepas dari sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merupakan penerus Kerajaan Mataram Islam.

Seni dan budaya di Kota Surakarta berkembang begitu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Berbagai jenis kesenian yang terpadu dengan budaya menjadi ikon yang populer, baik ditingkat lokal maupun internasional. Upaya melestarikan seni dan budaya di Kota Surakarta terlihat dari banyaknya kelompok-kelompok usia muda yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertunjukan kesenian. Jenis kesenian yang berkembang di Kota Surakarta secara tradisi telah lama melekat diantaranya seperti kesenian seni tari, seni music, seni lukis, seni patung, seni grafiti, seni batik, dan seni pertunjukan/teater seperti ketoprak, wayang orang, wayang kulit, dan dagelan kesenian drama.

Besarnya pelestarian seni di Kota Surakarta terlihat dari banyaknya kehadiran kelompok-kelompok seni yang tergabung dalam sebuah sanggar seni. Komunitas seni yang tergabung dalam kelompok sanggar ini banyak melibatkan anak-anak usia muda terutama kelompok usia sekolah dari mulai pendidikan usia dini sampai menengah. Komunitas kelompok seni melalui sanggar ini banyak melahirkan pelaku-pelaku seni muda yang menjadi generasi pelaku seni berikutnya di Kota Surakarta.

Eksistensi sanggar seni di Kota Surakarta sebagai tempat untuk belajar berbagai seni mulai dari seni lukis, tari, teater, musik, kriya/kerajinan dan lain-lain terlihat dari banyaknya jumlah sanggar seni. Berdasarkan hasil pemetaan terhadap jumlah sanggar seni ditahun 2019, tercatat di Kota Surakarta ada sekitar 206 sanggar seni. Dari jumlah tersebut, mereka bergerak dengan ciri khasnya masing-masing. Terdapat 24 jenis sanggar seni yang berkembang, dengan paling banyak pada jenis keroncong, karawitan, hadrah, tari, musik dan seni secara umum.

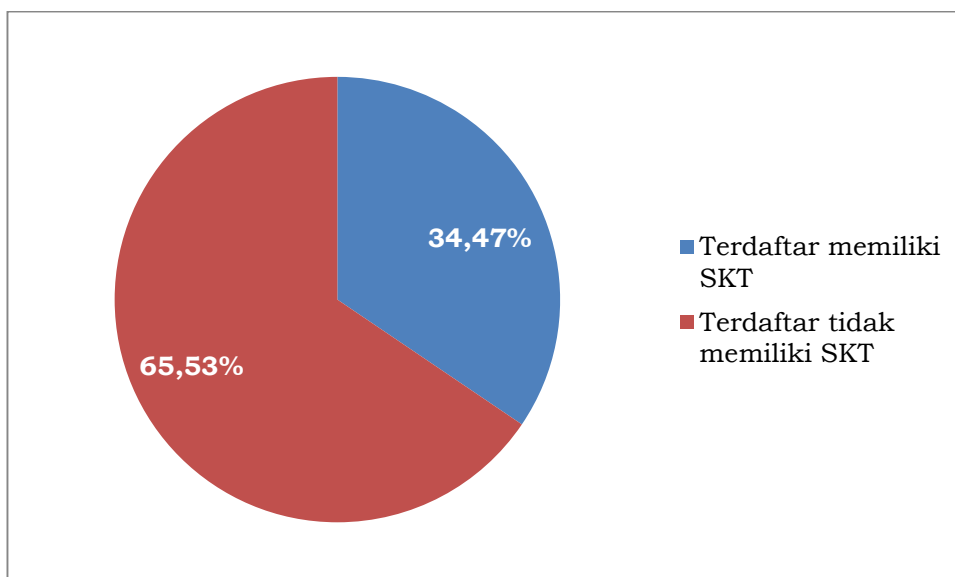
Gambaran kelompok sanggar seni berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.
Jumlah Kelompok Sanggar di Kota Surakarta Berdasarkan Jenisnya Tahun 2019

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Barongsai	1
2	Budaya Jawa	7
3	Dagelan	1
4	Film	1
5	Hadrah	25
6	Jathilan	1
7	Karawitan	28
8	Karawitan dan Tari	1
9	Keroncong	34
10	Kethoprak	9
11	Musik	16
12	Ondel-ondel	1
13	Paguyuban	5
14	Pawiyatan	6
15	Pedalangan	3
16	Reog	11
17	Santiswaran/Larasmadya	5
18	Seni	13
20	Seni Kriya	1
19	Seni Lukis	5
21	Tari	24
22	Teater	6
23	Teater dan Seni Rupa	1
24	Wayang	1
	Jumlah	206

Sumber : Database Mapping Sanggar 2019

Kelompok sanggar seni di Kota Surakarta dilihat dari aspek legalitas ada yang sudah terdaftar dan memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) ada juga yang belum memiliki SKT. Berdasarkan hasil mapping ditahun 2019, kelompok seni yang sudah memiliki SKT baru sebanyak 71 sanggar atau sebesar 34,47%. Dalam hal ini masih ada sekitar 65,53% sanggar seni yang belum terdaftar. Gambaran status kelembagaan kelompok seni/sanggar terlihat pada grafik berikut.

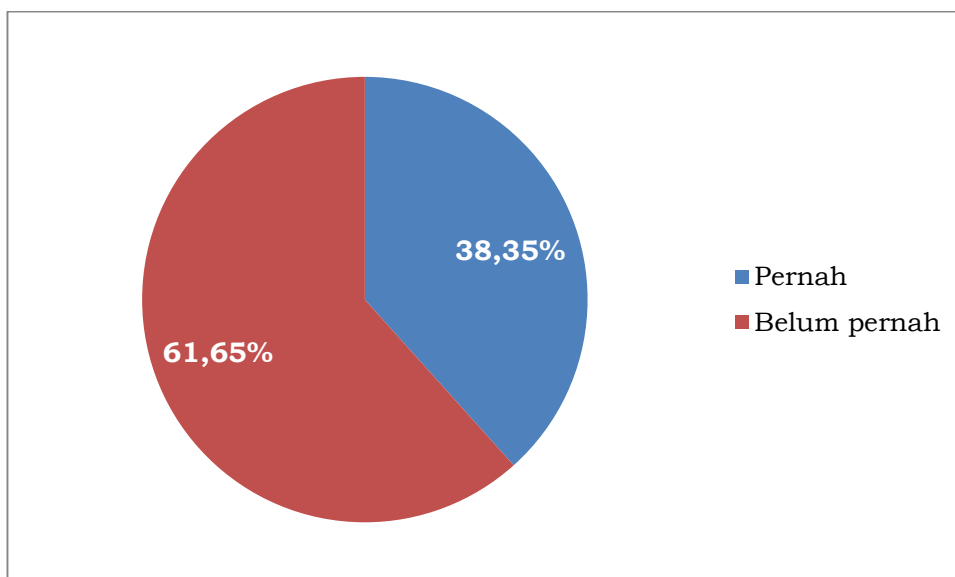


Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Gambar 4.1. Status Kelompok Seni/Sanggar Seni Terdaftar Memiliki SKT Tahun 2019

Kelompok sanggar seni dalam penyelenggaraannya mendapatkan beberapa bantuan dari pemerintah daerah. Bantuan tersebut diberikan baik dalam bentuk hibah maupun non hibah. Pemberian bantuan kepada kelompok seni bentuknya bermacam-macam. Berdasarkan hasil pemetaan ditahun 2019, alokasi anggaran yang didapatkan ada yang kategori cukup besar ada juga yang relatif kecil. Bantuan paling besar mencapai sebesar Rp.40.000.000, dan terendah ada juga yang hanya sebesar Rp.2.500.000. Bantuan yang nilainya kecil rata-rata didapatkan dari anggaran kelurahan melalui anggaran DPK. Sementara itu nilai besar secara umum langsung dari Pemerintah Kota Surakarta.

Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kota kepada sanggar seni peruntukannya berbeda-beda. Secara umum, bantuan yang diberikan antara lain digunakan untuk pakaian seragam (kostum), peralatan musik, soundsytem, gamelan, pendidikan dan pelatihan, pentas dan hibah pendanaan untuk operasional sanggar. Berbagai jenis bantuan yang diberikan diharapkan dapat membantu dalam mendukung perkembangan seni di Kota Surakarta melalui pembinaan pada kelompok-kelompok seni yang berdiri di Kota Surakarta. Sampai dengan tahun 2019, berdasarkan hasil pemetaan, kelompok sanggar seni yang pernah mendapatkan bantuan pembinaan dari Pemerintah Kota Surakarta mencapai 38,35%, masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang belum pernah mendapatkan bantuan.



Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Gambar 4.2. Status Kelompok Seni/Sanggar Seni Mendapatkan Bantuan Tahun 2019

Kelompok sanggar seni di Kota Surakarta tersebar di 5 kecamatan. Dari 206 sanggar seni, jumlah terbanyak berada di Kecamatan Banjarsari mencapai 68 sanggar, sedangkan paling sedikit berada di Kecamatan Serengan hanya 6 sanggar. Sebaran jumlah sanggar berdasarkan masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Persebaran Jumlah Sanggar di Kota Surakarta Berdasarkan Masing-Masing Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah
1	Banjarsari	68
2	Jebres	49
3	Laweyan	37
4	Pasar Kliwon	46
5	Serengan	6
Total		206

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Sebaran jumlah sanggar di setiap kecamatan berdasarkan masing-masing kelurahan digambarkan melalui uraian berikut :

1. Kecamatan Banjarsari

Sanggar seni di Kecamatan Banjarsari sebanyak 68 sanggar. Jumlah tersebut dilihat berdasarkan masing-masing kelurahan menunjukkan paling banyak di Kelurahan Mangkubumen dan Kelurahan Nusukan. Sementara itu,

Kelurahan Timuran hanya memiliki 1 sanggar saja seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Banjarsari
Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah
1	Banyuanyar	6
2	Gilingan	9
3	Kadipiro	3
4	Keprabon	3
5	Kestalan	3
6	Ketelan	2
7	Manahan	9
8	Mangkubumen	13
9	Nusukan	10
10	Punggawan	7
11	Sumber	2
12	Timuran	1
	Total	68

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Sanggar yang berada di Kecamatan Banjarsari dilihat dari jenisnya, terdapat 17 jenis sanggar. Jumlah sanggar seni dilihat dari jenisnya yang berkembang paling banyak di Kecamatan Banjarsari adalah karawitan sebanyak 10 sanggar dan keroncong sebanyak 15 sanggar. Selain itu, terdapat sanggar dengan jenis seni hadrah dan tari dengan masing-masing 8 sanggar. Gambaran jenis sanggar yang berkembang di Kecamatan Banjarsari terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4.
Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Banjarsari

No	Jenis Sanggar	Jumlah
1	Budaya Jawa	1
2	Dagelan	1
3	Hadrah	8
4	Karawitan	10
5	Keroncong	15
6	Kethoprak	3
7	Musik	3
8	Paguyuban	2
9	Pedalangan	1
10	Reog	5

No	Jenis Sanggar	Jumlah
11	Santiswaran/Larasmadya	2
12	Seni	1
13	Seni Kriya	1
14	Seni Lukis	4
15	Tari	8
16	Teater	2
17	Teater dan Seni Rupa	1

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

2. Kecamatan Jebres

Sanggar seni di Kecamatan Jebres sebanyak 49 sanggar. Jumlah tersebut dilihat berdasarkan masing-masing kelurahan menunjukkan paling banyak berada di Kelurahan Jebres dan Kelurahan Pucangsawit. Sementara itu, Kelurahan Kepatihan hanya memiliki 1 sanggar saja seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5.
Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Jebres
Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah
1	Gandekan	2
2	Jagalan	3
3	Jebres	13
4	Kepatihan Kulon	1
5	Kepatihan Wetan	3
6	Mojosongo	6
7	Pucangsawit	8
8	Purwadiningratan	2
9	Sewu	5
10	Sudiroprajan	6
	Total	49

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Sanggar yang berada di Kecamatan Jebres dilihat dari jenisnya, terdapat 13 jenis sanggar. Jumlah sanggar seni dilihat dari jenisnya yang berkembang paling banyak di Kecamatan Jebres adalah karawitan sebanyak 16 sanggar. Berikutnya adalah hadrah sebanyak 6 sanggar dan musik sebanyak 5 sanggar. Gambaran jenis sanggar yang berkembang di Kecamatan Jebres terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6.
Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Jebres

No	Jenis Sanggar	Jumlah
1	Barongsai	1
2	Hadrah	6
3	Karawitan	16
4	Musik	5
5	Ondel-ondel	1
6	Paguyuban	1
7	Pawiyatan	2
8	Pedalangan	1
9	Reog	2
10	Santiswaran/Larasmadya	1
11	Seni	7
12	Tari	2
13	Teater	4

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

3. Kecamatan Laweyan

Sanggar seni di Kecamatan Laweyan sebanyak 37 sanggar. Jumlah tersebut dilihat berdasarkan masing-masing kelurahan menunjukkan paling banyak di Kelurahan Jajar, Kelurahan Purwosari dan Kelurahan Sondakan. Sementara itu, Kelurahan Laweyan hanya memiliki 1 sanggar saja seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7.
**Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Laweyan
Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019**

No	Kelurahan	Jumlah
1	Bumi	4
2	Jajar	8
3	Karangasem	2
4	Kerten	3
5	Laweyan	1
6	Pajang	5
7	Penumping	2
8	Purwosari	6
9	Sondakan	6
	Total	37

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Sanggar yang berada di Kecamatan Laweyan dilihat dari jenisnya, terdapat 12 jenis sanggar. Jumlah sanggar seni dilihat dari jenisnya yang berkembang paling banyak di Kecamatan Laaweyan adalah karawitan, hadrah, keroncong dan tari. Gambaran jenis sanggar yang berkembang di Kecamatan Laweyan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8.
Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Laweyan

No	Jenis Sanggar	Jumlah
1	Budaya Jawa	3
2	Film	1
3	Hadrah	5
4	Karawitan	4
5	Keroncong	5
6	Kethoprak	1
7	Musik	3
8	Paguyuban	2
9	Pawiyatan	3
10	Reog	3
11	Santiswaran/Larasmadya	1
12	Tari	6

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

4. Kecamatan Pasarkliwon

Sanggar seni di Kecamatan Pasarkliwon sebanyak 46 sanggar. Jumlah tersebut dilihat berdasarkan masing-masing kelurahan menunjukkan paling banyak berada di Kelurahan Baluwarti dan paling sedikit berad di Kelurahan Kauman. Persebaran sanggar seni di Kecamatan Pasarkliwon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9.
Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Pasarkliwon Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah
1	Baluwarti	15
2	Kampung Baru	4
3	Kauman	3
4	Kedung Lumbu	4
5	Pasar Kliwon	5
6	Sangkrah	7
7	Semanggi	8
	Total	46

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Sanggar yang berada di Kecamatan Pasarkliwon dilihat dari jenisnya, terdapat 15 jenis sanggar. Jumlah sanggar seni dilihat dari jenisnya yang berkembang paling banyak di Kecamatan Pasarkliwon adalah tari, keroncong, kethoprak, hadrah dan seni secara umum. Gambaran jenis sanggar yang berkembang di Kecamatan Pasarkliwon terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10.
Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Pasarkliwon

No	Jenis Sanggar	Jumlah
1	Budaya Jawa	2
2	Hadrah	5
3	Jathilan	1
4	Karawitan	5
5	Keroncong	6
6	Kethoprak	5
7	Musik	4
8	Pawiyatan	1
9	Pedalangan	1
10	Reog	1
11	Santiswaran/Larasmadya	1
12	Seni	5
13	Seni Lukis	1
14	Tari	7
15	Wayang	1

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

5. Kecamatan Serengan

Sanggar seni di Kecamatan Banjarsari jumlahnya paling sedikit. Dari 6 sanggar yang ada, terdapat diempat kelurahan, yaitu Kelurahan Joyontakan, Kemlayan dan Serengan. Persebaran sanggar seni di Kecamatan Serengan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11.
Persebaran Sanggar Seni di Kecamatan Serengan Pada Masing-Masing Kelurahan Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah
1	Joyontakan	4
2	Kemlayan	1
3	Serengan	1
	Total	6

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

Sanggar yang berada di Kecamatan Serengan dilihat dari jenisnya, terdapat 5 jenis sanggar, meliputi budaya jawa, hadrah, karawitan, musik dan tari.

Tabel 4.12.
Jenis Sanggar yang Berkembang di Kecamatan Serengan

No	Jenis Sanggar	Jumlah
1	Budaya Jawa	1
2	Hadrah	1
3	Karawitan	2
4	Musik	1
5	Tari	1

Sumber : Database Mapping Sanggar.2019

B. Penyelenggaraan Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan di Kota Surakarta "Solo" merupakan salah satu kegiatan populer di Kota Surakarta dengan ciri khas pemaduan dengan adat dan tradisi budaya yang sudah turun temurun. Dunia seni pertunjukan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kota Surakarta dengan banyaknya kantong-kantong seni sebagai bentuk pelestarian seni dan budaya. Seni pertunjukan memiliki alur cerita yang harus ditampilkan dalam sebuah konflik antara pelaku satu dengan pelaku lainnya, sebuah cerita dalam bentuk dialog yang disusun dalam sebuah naskah.

Kota Surakarta dengan slogan "Solo, The Spirit of Java" mencerminkan kedalaman makna akan akar budaya, seni dan sejarah Kota Surakarta yang dijadikan sebagai trade mark bagi setiap promosi dan usaha mengangkat produk unggulan baik dalam skala nasional maupun internasional. Semangat The Spirit of Java dilandasi oleh jiwa sebagai orang Jawa yang menjunjung tinggi budaya, sejarah, dan nilai-nilai luhur pendahulunya, termasuk dalam upaya pelestarian seni yang diwujudkan dalam even seni pertunjukan.

Aktivitas seni pertunjukan di Kota Surakarta dilihat dari sisi penyelenggaraanya ada yang dilaksanakan berdasarkan kalender even, reguler pada gedung seni atau teater dan non reguler berdasarkan undangan yang dilaksanakan diwilayah kecamatan atau kelurahan. Aktivitas seni pertunjukkan berdasarkan kategori eventnya di Kota Surakarta jumlahnya cukup banyak. Ada yang dilaksanakan dalam setahun satu kali ataupun setahun 3 kali. Kegiatan pelaksanaan seni pertunjukkan berdasarkan kalender even yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Surakarta.

1. Even Reguler Seni Pertunjukan

Pelaku seni yang terlibat dalam aktivitas seni pertunjukan di Kota Surakarta keikutsertaannya tidak sama. Even reguler seni pertunjukan yang dapat disaksikan setiap minggunya berada di Taman Balekambang dan Gedung Pertunjukan Sriwedari.

a. Seni Pertunjukan di Taman Balekambang

Penyelenggaraan seni pertunjukan di Taman Balekambang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata Kota Surakarta. Seni pertunjukan yang ada di Taman Balekambang yaitu Sendratari Ramayana dan Kethoprak. Pelaksanaan kegiatan pertunjukan diselenggarakan setiap seminggu sekali dengan menampilkan pertunjukan Sendratari Ramayana dan Kethoprak. Terdapat perubahan agenda dalam pemberlakuan seni pertunjukan di Taman Balekambang sejak adanya pandemi Covid 19.

Dalam penyelenggaraan seni pertunjukan Sendratari Ramayana dan ketoprak, saat ini jumlah penonton dibatasi hanya 500 orang. Berbeda dengan masa sebelum adanya pandemi Covid-19 penontonnya bisa sampai 2.000 atau 3.000 orang. pengelola tetap memberlakukan protokol kesehatan dalam pembatasan jumlah penonton pada waktu acara pagelaran dilaksanakan. Penyelenggaraan Sendratari Ramayana hanya akan dipentaskan saat malam bulan purnama di open stage atau panggung terbuka pada pukul 19.30 WIB jika cuaca tidak hujan. Sementara itu, untuk pertunjukan ketoprak hanya dipentaskan seminggu sekali.

Penyelenggaraan seni pertunjukan di Taman Balekambang melibatkan beberapa kelompok seni pertunjukan. Setiap tahun kelompok seni pertunjukan yang terlibat ada yang sama ada juga yang berbeda. Kelompok-kelompok seni ini diberikan jadwal menyelenggarakan seni pertunjukan secara bergantian setiap tahunnya. Setiap kelompok seni yang tampil di Taman Balekambang mendapatkan anggaran stimulan dari pemerintah Kota berkisar Rp.8.500.00. Anggaran ini sebagai dukungan bagi kelompok untuk menunjukkan kreasinya pada agenda pertunjukan yang sudah dijadwalkan. Diharapkan dengan adanya stimulan tersebut, selain sebagai ajang penampilan kreativitas juga menjadi bagian promosi kelompok. Untuk tahun 2021 ini, kelompok seni pertunjukkan yang masuk dalam agenda pertunjukan di Balekambang terdapat 13 kelompok seni dengan ragam tema yang berbeda-beda.

Tabel 4.13.
Kelompok Seni yang Terlibat dalam Seni Pertunjukan
di Taman Balekambang

No	Kelompok Seni	Tema (Lakon)
1	Hasta Mattaya	Sayembara Alengka
2	Langit Surakarta	Rama Tundung
3	Sang Citra	Sinta Ilang
4	Pincuk	Lahirnya Anoman
5	Solah Gatra	Geger Gua Kiskenda
6	Gladi Beksan	Anoman Obong
7	Surya Sumirat	Rama Tambak
8	Gedong Kuning	Sarpakenaka Prahasta Gugur
9	Orek	Kumbakarna Senopati
10	Mutihan	Brubuh Alengka
11	Metta Budaya	Ramayana Full Storry
12	Arsa Jumangkah	Sinta Obong
13	Semarak Candra Kirana	Kusyalawa (Sinta Tundung)

Sumber : UPT Balekambang.2021

b. Seni Pertunjukan di Gedung Sriwedari

Pada pelaksanaan even di Gedung Teater Sriwedari adalah pertunjukan wayang orang. Pertunjukan wayang orang sriwedari ini dilakukan secara tetap oleh para pelaku seni yang agenda dan sarannya sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Kebudayaan. Para pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari meliputi penulis naskah dan sutradara, para pemain, dan pengrawit termasuk di dalamnya pesinden. Sementara itu pelaku penunjang seni meliputi dekorasi, lighting, soundsytem, penata busana dan rias, keamanan dan kebersihan. Rincian pelaku seni pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah sebagai berikut :

a. Penulis naskah dan sutradara

Penulis naskah dan sutradara dalam penyelenggaraan seni pertunjukan wayang orang pada setiap episodenya sebanyak 3 orang. Penulis naskah dan sutradar ini orangnya tidak sama. Pada setiap episode,

dibentuk tim dengan jumlah 3 orang, sehingga setiap pelaku seni memiliki kesempatan untuk menjadi penulis naskah dan sutradara.

b. Pemain

Jumlah pemain utama pada pagelaran wayang orang sriwedari sebanyak 44 orang. Jumlah tersebut meliputi 23 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

c. Pengrawit termasuk di dalamnya pesinden

Pengrawit adalah pemain alat musik pertunjukan yang mengiringi kegiatan seni pertunjukan. Pengrawit ini dikoordinir oleh seorang penata iringan. Untuk saat ini jumlah pengrawit yang terlibat dalam penyelenggaraan wayang orang Sriwedari sebanyak 19 orang termasuk di dalamnya sinden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator seni pertunjukan wayang orang sriwedari, semua pelaku seni yang ada di Sriwedari berada dalam tanggungjawab pemerintah Kota. Dalam hal ini, upah yang diberikan kepada pelaku seni dalam bentuk gaji. Ada yang statusnya sebagai PNS ada juga yang non PNS dengan status pegawai TKPK. Untuk PNS, pendapatan yang dihasilkan berdasarkan kelompok golongan yang ada dalam struktur kepegawaian ASN. Sementara itu, untuk yang berstatus TKPK mendapatkan penghasilan dari Pemerintah Kota sebesar Rp. 2.300.000 setiap bulannya.

Sementara itu pelaku penunjang seni meliputi dekorasi, lighting, soundsystem, penata busana dan rias, keamanan dan kebersihan. Jumlah yang terlibat pada penunjang seni pertunjukan sekitar 12 orang yang ditempatkan ditugasnya masing-masing.

2. Even Tahunan Pertunjukan Berskala Daerah dan Nasional

Beberapa even seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surakarta berskala daerah dan nasional setidaknya dalam setahun ada sekitar 43 even. Penyelenggaraan even tersebut selain sebagai bentuk promosi Kota Surakarta, di dalamnya banyak aktivitas seni pertunjukan yang dipadukan dengan adat dan budaya masyarakat Kota Surakarta. Even-even yang diselenggarakan di Kota Surakarta berdasarkan hasil dokumentasi digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.14.
Daftar Penyelenggaraan Even Pertunjukan Seni dan Budaya
Di Kota Surakarta

No	Even	Lokasi
1.	Grebeg Sudiro	Pasar Gedhe
2.	Sekaten	Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta
3.	Grebek Mulud	Keraton Kasunanan Surakarta
4.	Festival Kethoprak	Gedung Kesenian Balekambang
5.	Solo Karnaval	Jalan Slamet Riyadi
6.	Gunungan Charity Boat Race	Bengawan Solo
7.	Mahesa Lawung	Keraton Kasunanan Surakarta
8.	Pesona Balekambang	Taman Balekambang
9.	Solo Menari	Jalan Slamet Riyadi
10.	Mangkunegaran Performing Art	Pura Mangkunegaran
11.	Festival Dolanan Bocah	Kawasan Gladak
12.	Asia Pacific Historian Conference	Solo
13.	Kemah Budaya	Lapangan Kota Barat
14.	Keraton Art Festival	Keraton Kasunanan Surakarta
15.	Tinggalan Jumenengan Dalem ke-7 SISKS XIII	Keraton Kasunanan Surakarta
16.	Solo Kampong Art	Solo
17.	Parade Hadrah	Jalan Slamet Riyadi
18.	Kreasso	Kawasan Mangkunegaran
19.	Solo Batik Fashion	Komplek Balikota
20.	Pentas Wayang Orang Gabungan	Gedung Wayang Orang Sriwedari
21.	Festival Dalang Bocah	Joglo Sriwedari
22.	Wayang Bocah	Gedung Wayang Orang Sriwedari
23.	Malem Selikuran	Keraton Kasunanan – Taman Sriwedari
24.	Grebeg Poso	Keraton Kasunanan
25.	Bakdan ing Balekambang	Taman Balekambang
26.	Pekan Syawalan Jurug	Taman Satwa Taru Jurug
27.	Federation Asian Cultural Promotion Conference	Solo
28.	Solo Keroncong Festival	Mangkunegaran
29.	Grand Final Pemilihan Putra - Putri Solo	Ngarsopuro
30.	Solo Keroncong Festival	Kawasan Mangkunegaran
31.	Solo City Jazz	Ngarsopuro /Sriwedari
32.	Solo Investation Tourism and Trade Expo	Solo
33.	Solo Internasional Tea Festival	-
34.	Grebeg Pangan	Purwosari - Sriwedari
35.	Solo Culinary Festival	Solo
36.	Pasar Seni Balekambang	Taman Balekambang
37.	Grebeg Besar	Keraton Kasunanan Surakarta

No	Even	Lokasi
38.	Javanesse Theatrical	Solo
39.	Kirab Apem Sewu	Kampung Sewu
40.	Bengawan Solo Gethek Festival	Bengawan Solo
41.	Kirab Malam 1 Sura	Keraton Kasunanan – Pura Mangkunegaran
42.	Wiyosan Jumenengan SPKGPAA Mankoe Nagoro IX	Pura Mangkunegaran
43.	Pesta Budaya dan Kembang Api Malam Tahun Baru	Solo

Sumber : dokumentasi dari berbagai sumber.

3. Even Tahunan Pertunjukan Berskala Nasional dan Internasional

Terdapat 3 penyelenggaraan even seni dan budaya di Kota Surakarta yang termasuk pada skala internasional dan mampu mendongkrak promosi Kota diberbagai bidang. Ketiga even tersebut yaitu Solo Internasional Performing Art (SIPA), Solo Batik Carnival (SBC) dan Solo Internasional Ethnic Music (SIEM). Even SIPA menjadi salah satu sampel dalam kajian untuk melihat seberapa besar kontribusinya pada kegiatan ekonomi masyarakat di Kota Surakarta.

Even SIPA merupakan sebuah pertunjukan akbar berskala internasional dalam rangka menyatukan semangat masyarakat pendukung seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang ditampilkan meliputi seni tradisi wilayah dan seni modern. Seni pertunjukan di dalamnya meliputi seni tari, seni musik, hingga seni teater



dan lainnya. Penyelenggaraan SIPA selalu di kawasan yang sarat dengan nilai sejarah. Lalu beragam seni pertunjukan akan hadir silih berganti. Ribuan pasang mata menjadi saksi tentang

bermaksudnya sebuah pertunjukan seni pertunjukan SIPA di Kota Surakarta. Pertunjukan yang digelar dalam SIPA banyak dilakukan di tempat yang memiliki nilai heritage, antara lain di Benteng Vastenburg dan Pura Mangkunegaran.

Kontribusi terhadap kegiatan ekonomi Kota Surakarta mengacu pada penyelenggaraan yang dilaksanakan pada tahun 2019, selain melibatkan banyak pelaku seni juga banyak melibatkan sektor ekonomi masyarakat lainnya. Penyelenggaraan SIPA ditahun 2019 dalam perencanaannya membutuhkan

anggaran mencapai 3 milyar dengan target sumber pendanaan dari Pemerintah Kota Surakarta, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Pusat dan sponsor di luar pemerintah. Pada pelaksanaannya, anggaran SIPA mencapai 1,5 milyar lebih dengan sumber pendanaan sekitar 28% berasal dari Pemerintah Kota Surakarta, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Pusat dan sisanya berasal dari sponsor berkisar sebesar 72%. Sponsor utama yang terlibat dalam penyelenggaraan SIPA ditahun 2019 antara lain :

- a. Djarum Foundation
- b. BANK MANDIRI
- c. Telkom Indonesia
- d. OJK (otoritas Jasa Keuangan)
- e. Pertamina
- f. Pupuk Indonesia
- g. Bank Jateng
- h. Angkasa Pura
- i. Semen Indonesia
- j. SKK Migas
- k. Exxon Mobil

Besarnya penyelenggaraan SIPA ini dapat dilihat dari banyaknya keterlibatan kelompok seni baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penyelenggaraan SIPA ditahun 2019 ini melibatkan 9 kelompok seni dari luar negeri, meliputi :

- a. Chun Seul Dance Company (Korsel)
- b. Century Contemporary Dance Company (Taiwan)
- c. Chinese Youth Goodwil Association (Taiwan)
- d. Senju Kabuki Dance Company (Japan)
- e. Pooja Mani of the arts and the Aesthetics Foundation ann Pooja Bhatnagar of Bali (India)
- f. HIMASK (Korsel)
- g. Yamato Dance Unit (Jepang)
- h. Rion Five (Korsel)

Sementara itu, kelompok seni dari dalam negeri melibatkan beberapa daerah baik dalam provinis maupun antar provinsi. Setidaknya terdapat 13 kelompok seni yang terlibat, meliputi :

- a. Opening Elizabeth Sudira feat Semarak Candrakirana (Solo)

- b. Malayadans Studio (Kampar-Riau)
- c. Abib Igal Dance Project (Palangkaraya-Kalteng)
- d. Kunokini & SvaraLiane (Jakarta)
- e. De Tradisi (Medan)
- f. Folakatu Art Tidore (Maluku Utara)
- g. Bunga Band (Jakarta)
- h. Mila Art Dance (Yogyakarta)
- i. Padepokan Seni Budaya Duta Seni Krakatau Steel (Banten)
- j. Billy Aldi (Solo)
- k. FieArt Dance Group ISBI (Bandung)
- l. Kemlaka Sound of Archipelago (Solo)
- m. Aceh Performance Art (Aceh)

Sektor-sektor ekonomi yang terlibat dalam penyelenggaraan SIPA di Kota Surakarta dapat dilihat dari unsur-unsur yang terlibat. Berdasarkan laporan perencanaan dan penyelenggaraan SIPA ditahun 2019, unsur-unsur kegiatan ekonomi masyarakat yang terdampak atas penyelenggaraan SIPA meliputi :

1) Tempat dan Perijinan

Pada persiapan tempat dan perijinan, penyelenggaraan SIPA mendistribusikan anggaran untuk kegiatan ekonomi masyarakat pada sektor kebersihan dan keamanan. Alokasi anggaran yang diberikan pada tenaga kebersihan dan kemananan ini diperkirakan mencapai 2,44% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 39 juta.

2) Panggung dan Properti

Untuk panggung dan properti, sektor ekonomi masyarakat yang terlibat di dalamnya antara lain penata panggung, soundsystem, lighting, usaha kembang api, persewaan kursi, persewaan alat komunikasi, usaha multimedia (penyedia LED Screen), persewaan tenda, stage manager, crew panggung, usaha souvenir dan persewaan alat musik/gamelan. Besaran alokasi anggaran pada penyedia panggung dan properti diperkirakan mencapai 25% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 400 juta.

3) Publikasi

Sektor usaha masyarakat yang terlibat dalam proses publikasi ini meliputi usaha percetakan, pakaian dan sablon, dan media elektronik baik melalui radio maupun televisi. Besaran alokasi anggaran pada penyedia publikasi diperkirakan

mencapai 4% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 144 juta.

4) Dokumentasi

Pada kegiatan dokumentasi SIPA mendistribusikan anggaran untuk kegiatan ekonomi masyarakat pada sektor usaha fotografer dan video multimedia. Alokasi anggaran yang tercurah pada kegiatan dokumentasi diperkirakan mencapai 3% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 49 juta.

5) Akomodasi

Sektor usaha yang terlibat dalam proses akomodasi ini meliputi usaha catering dan perhotelan. Usaha catering dalam rangka penyediaan makan dan minum bagi panitia penyelenggara dan tamu undangan yang hadir. Sementara itu, jasa hotel untuk penginapan bagi tamu dari luar Kota Surakarta, baik dalam negeri maupun luar negeri. Besaran alokasi anggaran pada penyedia akomodasi diperkirakan mencapai 12% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 190 juta.

6) Transportasi

Sektor usaha yang terlibat penyediaan alat transportasi ini meliputi usaha rental kendaraan besar maupun kecil. Kendaraan besar yang disediakan berupa bus untuk artis, sementara itu kendaraan kecil untuk tamu VVIP dan operasional panitia. Besaran alokasi anggaran pada penyedia transportasi diperkirakan mencapai 7% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 110 juta.

7) Sarana Pelengkap

Sektor yang terlibat penyediaan sarana pelengkap ini meliputi jasa mobil pemadam kebakaran, mobil media internet, P3K dan ambulance, toilet box dan pembatas penonton. Besaran alokasi anggaran pada penyedia sarana pelengkap diperkirakan mencapai 2% dari total pembiayaan, dengan perkiraan anggaran sebesar 29 juta.

8) SIPA Mart

SIPA Mart, menawarkan seni pertunjukkan kepada yang punya even dalam dan luar negeri, bentuknya busines meeting, mempertemukan pelaku seni dengan pelaku even. Sektor usaha yang terlibat pada kegiatan SIPA Mart ini adalah jasa perhotelan, penterjemah dan rental mobil. Selain itu, SIPA Mart menyediakan 30 booth yang diperuntukan bagi pelaku usaha seperti kuliner, kerajinan dan merchandise lainnya.

Sebagai catatan, seluruh pelaku usaha yang terlibat dalam penyelenggaraan SIPA ditahun 2019 adalah pelaku usaha lokal masyarakat Kota Surakarta. Dengan demikian, seluruh anggaran dalam penyelenggaraan SIPA ini dapat berkontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

C. Dampak Seni Pertunjukan Terhadap Ekonomi Masyarakat

Kajian penyelenggaraan seni pertunjukan terhadap ekonomi masyarakat dilihat dari tiga komponen yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung pada penyelenggaraan seni pertunjukan. Komponen yang dilihat meliputi kelompok pelaku seni, penunjang seni pertunjukan dan penunjang lainnya yang terdampak oleh penyelenggaraan seni pertunjukkan.

1. Dampak Terhadap Pelaku Seni

Dampak seni pertunjukkan terhadap pelaku seni dilihat berdasarkan banyaknya keterlibatan dalam seni pertunjukan. Keterlibatan pelaku seni ini dihitung berdasarkan keterlibatan pada kegiatan pertunjukan reguler, even kota atau sesuai undangan baik yang resmi atau tidak resmi. Keterlibatan pelaku seni dalam penyelenggaraan seni pertunjukan dalam dua tahun terakhir (2019-2020) ada perbedaan yang mencolok dengan terjadinya pandemi Covid 19. Penyelenggaraan berbagai seni pertunjukan pada tahun 2020 rata-rata berhenti dipertengahan maret setelah adanya kebijakan pembatasan sosial. Paska kebijakan tersebut, seluruh even seni pertunjukan berhenti total dan berdampak sangat besar terhadap kehidupan pelaku seni.

Hasil survei menunjukkan pelaku seni yang terlibat dalam penyelenggaraan seni pertunjukan didominasi oleh lima kategori, yaitu aktor, koreografer, pemain alat musik, penari dan penyanyi. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap keterlibatan pelaku seni dalam seni pertunjukkan dikategorikan ke dalam angka keterlibatan terendah, tertinggi dan dihitung rata-ratanya. Pengelompokan ini dilakukan karena keterlibatan para pelaku yang sangat variatif terhadap penyelenggaraan seni pertunjukkan. Hal ini tidak terlepas dari begitu banyaknya pelaku seni di Kota Surakarta dengan kondisi ditahun 2020 saja kelompok seni mencapai 206 sanggar, yang tentunya dalam satu sanggar bisa lebih dari satu personil. Belum lagi para pelaku seni yang tidak memiliki sanggar dan secara formal tidak tercatat. Selain itu, keterlibatan pelaku seni tidak hanya pada kelompoknya sendiri, namun dapat terlibat pada kelompok-kelompok lainnya

yang memiliki keterkaitan, baik itu terlibat secara resmi atau karena hubungan personal. Distribusi kegiatan pelaku ini menjadi kendala dalam menghitung berapa kali sebenarnya para pelaku seni ini terlibat pada berbagai seni pertunjukan setiap bulan dan tahunnya.

Keterlibatan pelaku seni dalam penyelenggaraan seni pertunjukkan berdasarkan hasil survei dihasilkan keterlibatan dalam skala terendah, tertinggi dan dihitung rata-rata setiap bulannya meliputi :

- Pada pelaku seni aktor, ditahun 2019 keterlibatan dalam seni pertunjukkan paling rendah sebanyak 15 kali, sedangkan paling tinggi itu berda di 17 kali kegiatan seni pertunjukan.
- Pada pelaku seni koreografer, keterlibatan pada penyelenggaraan seni pertunjukan di tahun 2019 paling rendah sebanyak 9 kali dan paling tinggi sebanyak 23 kali. Jika dirata-rata, keterlibatan pelaku seni koreografer dalam 1 tahun terlibat sebanyak 23 kali.
- Pada pelaku seni pemain alat musik atau juga disebut pengrawit, keterlibatan pada penyelenggaraan seni pertunjukan di tahun 2019 paling rendah sebanyak 11 kali dan paling tinggi sebanyak 32 kali. Jika dihitung rata-rata, maka dalam setahun sekitar 21 kali terlibat dalam seni pertunjukan.
- Pada pelaku seni penari, keterlibatan pada penyelenggaraan seni pertunjukan di tahun 2019 paling rendah sebanyak 9 kali dan paling tinggi sebanyak 31 kali. Jika dihitung rata-rata, maka dalam setahun penari memiliki keterlibatan dalam seni pertunjukan sekitar sebanyak 20 kali.
- Pada pelaku seni penyanyi, keterlibatan pada penyelenggaraan seni pertunjukan di tahun 2019 paling rendah sebanyak 15 kali dan paling tinggi sebanyak 20 kali. Jika dihitung rata-rata, maka dalam setahun penyanyi memiliki keterlibatan dalam seni pertunjukan sekitar sebanyak 18 kali.

Kondisi keterlibatan pelaku seni pertunjukan pada seluruh kegiatan seni pertunjukan di Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15.
Keterlibatan Pelaku Seni Pada Berbagai Penyelenggaraan Seni
Pertunjukan Tahun 2019-2020

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Pelaksanaan Seni Pertunjukan (kali)					
		Tahun 2019			Tahun 2020		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	Aktor	15	17	16	2	4	3
2	Koreografer	9	15	12	2	4	3
3	Pemain alat musik	11	32	21	2	4	3
4	Penari	9	31	20	2	5	3
5	Penyanyi	15	20	18	1	4	3

Sumber : hasil wawancara.2021

Jika dilihat pada keterlibatan pada aktivitas seni pertunjukan yang diadakan oleh masing-masing kelompok seni, maka aktivitasnya sangat kecil. Aktivitas kelompok seni pertunjukan dalam setahun terlibat paling tinggi sebanyak 4 kali, dengan keterlibatan paling rendah sebanyak 1 kali, bahkan ada yang sama sekali tidak terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukan. Dengan banyaknya ragam kelompok seni pertunjukan yang ada, maka jika hanya mengikuti kelompoknya saja aktivitasnya relatif kecil jika dilihat dari sisi ekonomi.

Jika dilihat berdasarkan besaran honor yang diterima pelaku seni, paling rendah mendapatkan honor dari penyelenggaraan seni pertunjukan adalah sebesar Rp.100.000, kemudian paling tinggi adalah sebesar Rp.500.000. Untuk menghitung besaran honor bagi para pelaku seni pertunjukan juga tidak bisa disamaratakan. Banyaknya even besar seni pertunjukkan bukan berarti juga berdampak langsung pada angka besaran honor yang didapatkan tinggi. Kondisi di Kota Surakarta termasuk berbeda, banyak kegiatan seni pertunjukan dengan dilakukan secara sukarela, baik dengan honor maupun tanpa honor. Kelompok-kelompok seni sering melakukan penyelenggaraan seni pertunjukan dengan tidak mempertimbangkan honor yang diterima.

Sikap para pelaku seni ini menjadi salah satu ciri khas pelaku seni yang lebih mengedepankan ekistensi dan karakter seni yang ingin disampaikan, bukan semata-mata uang. Bahkan pada beberapa kasus tertentu, justru pelaku seninyalah yang kemudian memberikan sumbangan terhadap pelaku lainnya. Gambaran besaran honor pendapatan pelaku seni pada berbagai penyelenggaraan seni pertunjukan dilihat berdasarkan kategori terendah, tertinggi dan rata-rata dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16.
Besaran Rata-Rata Honor Perorangan Pelaku Seni

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Honor (Rp)		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	Aktor	150.000	500.000	325.000
2	Koreografer	100.000	500.000	300.000
3	Pemain alat musik	150.000	500.000	325.000
4	Penari	150.000	500.000	325.000
5	Penyanyi	100.000	500.000	300.000

Sumber : hasil wawancara.2021

Jika dilihat rata-rata pendapatan pelaku seni pada setiap even pertunjukan berdasarkan pada banyaknya keterlibatan pelaku, maka berdasarkan hasil survei menunjukkan kisaran pendapatan setiap bulannya adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan hitungan keterlibatan pelaku aktor dalam seni pertunjukan, rata-rata pendapatan aktor mencapai sebesar Rp. 5.200.000, dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 2.250.000 dan tertinggi sebesar Rp. 8.500.000.
- Berdasarkan hitungan keterlibatan pelaku koreografer dalam seni pertunjukan, rata-rata pendapatan koreografer mencapai sebesar Rp. 3.525.000, dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 2.250.000 dan tertinggi sebesar Rp. 7.250.000.
- Berdasarkan hitungan keterlibatan pelaku pemain alat musik atau pengrawit dalam seni pertunjukan, rata-rata pendapatan pengrawit mencapai sebesar Rp. 6.890.000, dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.620.000 dan tertinggi sebesar Rp. 15.800.000.
- Berdasarkan hitungan keterlibatan pelaku seni penari dalam seni pertunjukan, rata-rata pendapatan penari mencapai sebesar Rp. 6.472.917, dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.300.000 dan tertinggi sebesar Rp. 15.583.333.
- Berdasarkan hitungan keterlibatan pelaku seni penyanyi dalam seni pertunjukan, rata-rata pendapatan penyanyi mencapai sebesar Rp. 5.250.000, dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.500.000 dan tertinggi sebesar Rp. 10.000.000.

Gambaran perkiraan pendapatan pelaku seni berdasarkan banyaknya keterlibatan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17.
Rata-Rata Pendapatan Pelaku Seni dari Penyelenggaraan Seni Perunjukan

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Tahun 2019			Tahun 2020		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	Aktor	2.250.000	8.500.000	5.200.000	250.000	1.833.333	866.667
2	Koreografer	900.000	7.250.000	3.525.000	150.000	2.125.000	862.500
3	Pemain alat musik	1.620.000	15.800.000	6.890.000	330.000	2.100.000	1.040.000
4	Penari	1.300.000	15.583.333	6.472.917	275.000	2.500.000	1.110.417
5	Penyanyi	1.500.000	10.000.000	5.250.000	100.000	2.000.000	750.000

Sumber : hasil wawancara.2021

Melihat kondisi gambaran banyaknya keterlibatan pelaku seni dalam setiap pertunjukan dan besarnya anggaran yang diterima sebagai pendapatan memberikan gambaran mengenai profesional dan jam terbang yang dimiliki oleh pelaku seni itu sendiri. Pelaku seni dengan pematapan tertinggi menunjukkan jam terbang lebih besar dan lebih populer. Sementara itu, bagi yang jumlah keterlibatannya kecil dengan pendapatan masuk pada kategori rendah dimungkinkan ada pada pelaku seni yang sedang dalam proses mau berkembang untuk masuk pada kelompok rata-rata. Dimungkinkan kelompok ini jumlahnya jauh lebih banyak dengan melihat kondisi kelompok-kelompok seni yang tidak banyak terlibat dalam even-even seni pertunjukan.

Dalam penyelenggaraan seni pertunjukan di Kota Surakarta, jika dihitung dari banyaknya jumlah orang yang terlibat maka akan dihasilkan satu kondisi gambaran keungan yang beredar diantara pelaku seni pertunjukan dalam sekali pertunjukan. Hasil wawancara menunjukkan banyaknya keterlibatan pelaku seni dalam setiap even pertunjukan. Dari kelima pelaku seni, pada setiap penyelenggaraan seni pertunjukan paling banyak ada pada pelaku aktor dan pelaku penari. Jumlah yang terlibat sangat banyak, dengan keterlibatan penari mencapai sebanyak 76 orang dan aktor sebanyak 47 orang. Sementara itu penyanyi dan koreografer relatif lebih kecil. Kondisi keterlibatan pelaku seni dalam sebuah even seni pertunjukan secara berkelompok dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18.
Rata-Rata Jumlah Keterlibatan Pelaku Seni dalam Penyelenggaraan
Kelompok Seni Pertunjukan

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Jumlah Keterlibatan (orang)					
		Tahun 2019			Tahun 2020		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Terendah	Sedang	Rata-Rata
1	Aktor	28	47	37	24	40	32
2	Koreografer	3	6	4	3	6	4
3	Pemain alat musik	15	23	19	12	19	16
4	Penari	36	76	56	33	76	54
5	Penyanyi	2	5	4	2	5	4

Sumber : hasil wawancara.2021

Sementara nilai honor mengacu pada honor yang diberikan berdasarkan masing-masing personal. Besaran honor dengan kategori terendah, tertinggi dan rata-rata seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.19.
Besaran Rata-Rata Honor Perorangan Pelaku Seni

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Honor (Rp)		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	Aktor	150.000	500.000	325.000
2	Koreografer	100.000	500.000	300.000
3	Pemain alat musik	150.000	500.000	325.000
4	Penari	150.000	500.000	325.000
5	Penyanyi	100.000	500.000	300.000

Sumber : hasil wawancara.2021

Besaran alokasi anggaran untuk setiap pertunjukan berdasarkan masing-masing pelaku seni untuk satu kali pertunjukan meliputi :

- Besaran untuk kelompok aktor dalam sekali pertunjukan menunjukkan angka tertinggi mencapai 23 juta dan terendah mencapai 4,2 juta dengan rata-rata sebesar 12 juta. Besarnya anggaran tersebut karena jumlah pelaku yang terlibat lebih banyak.
- Besaran untuk kelompok koreografer dalam sekali pertunjukan menunjukkan angka tertinggi mencapai 2,7 juta dan terendah mencapai 275 ribu dengan nilai rata-rata sebesar 1,2 juta. Kecilnya anggaran tersebut karena jumlah pelaku yang terlibat jauh lebih sedikit.

- Besaran untuk kelompok alat musik atau pengrawit dalam sekali pertunjukan menunjukkan angka tertinggi mencapai 11,5 juta dan terendah mencapai 2,2 juta dengan nilai rata-rata sebesar 6,1 juta.
- Besaran untuk kelompok penari dalam sekali pertunjukan menunjukkan angka tertinggi mencapai 37,9 juta dan terendah mencapai 5,3 juta dengan nilai rata-rata sebesar 18,1 juta. Besarnya anggaran tersebut karena jumlah pelaku yang terlibat lebih banyak.
- Besaran untuk kelompok penyanyi dalam sekali pertunjukan menunjukkan angka tertinggi mencapai 1,05 juta dan terendah mencapai 200 ribu dengan nilai rata-rata sebesar 2,5 juta. Kecilnya anggaran tersebut karena jumlah pelaku yang terlibat jauh lebih sedikit.

Perkiraan besaran alokasi anggaran dalam satu kali pertunjukan untuk pelaku seni secara kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.20.
Besaran Alokasi Anggaran Dalam Satu Kali Pertunjukan Untuk Pelaku Seni Secara Kelompok

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Distribusi Anggaran Dalam Pertunjukan					
		Tahun 2019			Tahun 2020		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	Aktor	4.200.000	23.333.333	12.133.333	3.550.000	20.000.000	10.345.833
2	Koreografer	275.000	2.750.000	1.237.500	275.000	2.750.000	1.237.500
3	Pemain alat musik	2.250.000	11.500.000	6.175.000	1.800.000	9.500.000	5.037.500
4	Penari	5.375.000	37.916.667	18.145.833	4.875.000	37.916.667	17.604.167
5	Penyanyi	200.000	2.500.000	1.050.000	200.000	2.500.000	1.050.000

Sumber : hasil wawancara.2021

Dilihat berdasarkan rata-rata pengeluaran pelaku seni setiap bulannya, besara angka yang didapatkan bervariasi dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 5 juta, sementara pengeluaran terendah mencapai sebesar maka Rp. 3,5 juta. Jika dilihat berdasarkan rata-ratanya, pengeluaran pelaku seni dalam satu bulan mencapai 4,1 juta. Kelompok kategori besaran pengeluaran pelaku seni pertunjukan setiap bulannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.21.
Rata-Rata Pengeluaran Pelaku Seni

No	Kategori Pengeluaran	Besaran
1	Terendah	3.500.000
2	Tertinggi	5.000.000
3	Rata-Rata	4.170.000

Sumber : hasil wawancara.2021

Jika dibandingkan dengan kondisi pengeluaran pelaku seni setiap bulannya, maka rata-rata pendapatan dari pelaku seni pertunjukan mampu setara dan melebihi pengeluaran yang selama ini dilakukan oleh pelaku seni. Gambaran tersebut menunjukkan seni pertunjukan di Kota Surakarta telah mampu memberikan kontribusi besar dalam memenuhi pendapatan masyarakat terutama pelaku seni. Walaupun begitu, masih terdapat beberapa pelaku seni yang dalam proses tahap berkembang kontribusinya terhadap pengeluaran masih lebih rendah.

Tabel 4.22.
Persentase Besaran Pendapatan Terhadap Pengeluaran Pelaku Seni

No	Nama Pelaku yang Terlibat	Persentase Besaran Pendapatan Terhadap Pengeluaran		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	Aktor	64,3	170,0	124,8
2	Koreografer	25,7	145,0	84,6
3	Pemain alat musik	46,3	316,0	165,4
4	Penari	37,1	311,7	155,4
5	Penyanyi	42,9	200,0	126,0

Sumber : hasil wawancara, diolah .2021

2. Dampak Terhadap Penunjang Seni Pertunjukan

Selain pelaku seni yang terdampak langsung dengan adanya seni pertunjukan termasuk juga penunjang yang memiliki keterkaitan dengan adanya penyelenggaraan seni pertunjukan. Hasil survei menunjukkan beberapa penunjang seni yang terdampak meliputi persewaan gamelan, kostum, wayang, soundsystem dan tata rias. Persewaan gamelan ditemukan pada beberapa jenis gamelan, ada yang jenis pelog, pelog dan slendro dan sewa gamelan komplit. Ditahun 2019, rata-rata dalam satu bulan bisa menyewakan peralatan gamelan 5-15 kali bergantung pada waktu-waktu besarnya permintaan. Persewaan kostum ditahun 2019 juga sangat besar dengan tertinggi mencapai 25 kali. persewaan kostum meliputi kategori umu/kreasi atau tradisiional. Persewaan wayang dalam satu bulan bisa terjadi antar 5-8 kali, sementara tata rias paling tinggi ditemukan bisa sebanyak 25 kali.

Kondisi terbalik terjadi ditahun 2020 karena adanya pandemi Covid 19. Sampai dengan bulan maret 2020, rata-rata dalam sebulan untuk persewaan gamelan mencapai 2 kali, kostum bisa mencapai 13 kali, sedangkan tata rias dan soundsystem rata-rata dalam sebulan baru 3 kali.

Gambaran unsur penunjang yang terdampak oleh penyelenggaraan seni pertunjukan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.23.
Unsur Keterlibatan Penunjang Seni Pertunjukan

Kelompok	Jenis	Penyewaan (kali)					
		Tahun 2019			Tahun 2020		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
Gamelan	Pelog	5	10	8	1	3	2
	Pelog dan Slendro	3	15	9	1	5	3
	Komplit	10	20	15	3	10	7
Kostum	Umum/kreasi	20	25	23	10	15	13
	Tradisional	20	25	23	10	15	13
Wayang	Komplit	5	8	7	1	1	1
Soundystem	Soundystem	15	20	18	1	4	3
Tata rias	Tata rias	8	25	17	1	4	3

Sumber : hasil wawancara, diolah .2021

Rata-rata harga persewaan terhadap atribut penunjang seni pertunjukan adalah seperti yang tercantum melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.24.
Daftar Perkiraan Harga Sewa/Jasa Penunjang Seni Pertunjukan

No	Sewa	Jenis	Harga Rata-Rata
1	Gamelan	Pelog	1.500.000
		Pelog dan Slendro	2.000.000
		Komplit	3.000.000
2	Kostum	Umum/kreasi	100.000
		Tradisional	200.000
3	Wayang	Komplit	4.500.000
4	Soundystem	Soundystem	6.500.000
5	Tata rias	Tata rias	150.000

3. Dampak Terhadap Lainnya

Adanya seni pertunjukan di Kota Surakarta, baik pada acara reguler pemerintah kota, kalender even maupun pada acara-acara yang tertentu juga berdampak pada peningkatan kelompok-kelompok usaha kecil. Pada pelaksanaan kajian ini kendala utama yang dihadapi adalah menemukan para pelaku usaha yang rata-rata informal yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan seni pertunjukan. Para pelaku usaha kecil pada masa pandemi ini jarang ditemukan dengan tidak adanya pusat-pusat keramaian.

Kelompok usaha kecil di area Taman Balekambang tidak ditemukan. Sebagai informasi untuk wilayah area balekambang tidak diijinkan untuk kegiatan usaha kecil yang sifatnya tidak menetap. Rumah makan ataupun restoran yang ada di luar balekambang itu bukan bagian dari fasilitas balekambang tetapi fasilitas yang disediakan oleh pihak lain di luar pengelola Balekambang. Selain itu, kegiatan usaha jika pun ada maka pada saat jam persiapan pertunjukan sudah diharuskan tutup.

Sementara itu, di wilayah area gedung sriwedari hanya ditemukan 2 pelaku usaha kecil yaitu penjual angkringan dan penjual makanan yang hampir mirip angkringan. Berdasarkan konfirmasi kepada penjual, setelah terjadinya pandemi tidak ada lagi yang jualan disekitar sini. Para pelaku usaha kecil yang ada disekitar gedung semakin menurun sejak pembangunan gedung sriwedari belum ada kejelasan. Para pedagang kecil yang dulu ada disekitar taman sriwedri entah pada kemana mereka pindah atau mungkin ganti usaha lain.



Gambar:
Pelaku Usaha yang Masih Ada di Sekitar Gedung Sriwedari

Berdasarkan hasil pencarian terhadap para pelaku usaha kecil yang biasanya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan seni pertunjukan, atau even lainnya di Kota Surakarta pada akhirnya ditemukan beberapa pelaku usaha kecil dengan jenis yang bermacam-macam. Pelaku usaha yang ditemukan meliputi penjual asinan buah, aneka minuman dan mi instan, bakso enthol, wedangan, terang bulan, siomay, es cincau dan telur gulung dan pisang coklat. Para pelaku usaha ini menjadi salah satu sampel untuk mendapatkan informasi sejauh mana mereka terdampak atas berbagai penyelenggaraan seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan usaha yang mereka jalankan pindah tempat pada tertetntu saja, mereka punya tempat mangka utama sendiri, seperti yang disampaikan oleh penjual bakso penthol mas Pur, sehari-hari

mangkal disekitaran manahan. Namun jika ada even-even tertentu seperti karnaval atau pertunjukan biasanya kita mendekat untuk mendapatkan peruntungan. Selain itu informasi adanya kegiatan-kegiatan yang mengundang keramaian biasanya diantara kita sudah ada yang memberikan info. Hal yang sama juga disampaikan oleh mas Putra yang sehari-hari berjualan es cincau keliling disekitaran Kerten. Adanya even baik hajatan maupun yang ada ditingkat kota mereka biasanya mencari celah untuk berjualan disekitar acara.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa penjual tersebut, didapatkan informasi mengenai besaran modal harian yang mereka keluarkan untuk kegiatan usaha mereka. Sebagai informasi, mereka para pedagang kecil yang biasanya memanfaatkan pusat-pusat keramaian untuk meningkatkan omset penjualan melakukan dua cara. Pertama mereka meningkatkan produksi dengan besaran kenaikan tergantung dari prediksi pusat keramaian yang akan terjadi. Meningkatkan produksi berada dikisaran 40%, 70% sampai 100%. Cara kedua jika acara keramaian mulai sore hari, kita berjualan 2 tahap yaitu pagi-siang, sore-malam untuk menjaga agar makanan yang dijual tetap bagus. Adanya even-even tersebut cukup membantu menaikkan pendapatan kita, hampir sekitar 40-60% setelah dipotong biaya tambahan.

D. Permasalahan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pelaku seni dan penunjang seni pertunjukan lainnya, beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mendukung seni pertunjukan yang mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Permasalahan tersebut meliputi :

1. Ketersediaan Sumberdaya
 - a. Keterbatasan sumber pendanaan dalam pengembangan kreativitas seni dan budaya pada masing-masing kelompok.
 - b. Pada seni tertentu terkendala regenerasi pelaku seni seperti pada ketoprak yang merupakan salah satu seni tradisional dan khas.
 - c. Manajemen seni pertunjukan belum berkembang sebagai cabang ilmu di dalam sistem pendidikan kesenian.
 - d. Guru kesenian banyak memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke keguruan, sehingga kemudian menjadi guru kelas dan untuk pelajaran seni menjadi terbatas.
 - e. Belum ada regulasi profesi untuk seniman dan standar honorarium

2. Dukungan Industri Seni Pertunjukan
 - a. Belum adanya dukungan promotor dan agensi seni pertunjukan baik ditingkat lokal maupun nasional.
 - b. Kurangnya kapasitas wirausaha seni pertunjukan dalam merancang dan mengembangkan jejaring antar pelaku seni dengan pelaku usaha di tingkat lokal dan nasional.

3. Dukungan pembiayaan
 - a. Sponsorship swasta masih minim dan masih bersifat insidental
 - b. Belum munculnya filantropis seni budaya yang berminat mendalami permasalahan di dunia seni pertunjukan
 - c. Keterlibatan pihak swasta terutama perusahaan masih rendah untuk menyelenggarakan seni pertunjukan, baik yang bersifat internal maupun umum.
 - d. Anggaran stimulan dari pemerintah masih terlalu minim dalam mendukung event reguler, sehingga kelompok bebannya besar untuk operasional pertunjukan.

4. Infrastruktur dan Teknologi
 - a. Masih terbatasnya ruang bagi kelompok seni setara kelompok kecil untuk mengapresiasi seni pertunjukan.
 - b. Keberadaan gedung pertunjukan, termasuk fasilitas teknis yang dimiliki gedung pertunjukan seperti pencahayaan, sound system, flooring panggung, dan sebagainya masih belum memenuhi standar dan kelengkapan.
 - c. Masih belum terbukanya para pelaku seni terhadap teknologi sebagai penunjang seni

5. Kelembagaan
 - a. Belum meratanya kapasitas kelompok seni (sanggar) yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi antar kelompok
 - b. Masih kurangnya jejaring kemitraan yang dibangun oleh kelompok seni dalam memluas dan mengembangkan seni pertunjukan

BAB V

STRATEGI DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

A. Strategi

Dalam menghadapi permasalahan berkaitan dengan upaya peningkatan kontribusi seni pertunjukan terhadap ekonomi Kota Surakarta, terdapat beberapa alternatif pilihan strategi yang dapat menjadi pilihan, meliputi :

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia Seni Pertunjukan melalui peningkatan kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan formal vokasional dan nonformal, didukung oleh
2. adanya bidang studi manajemen dan teknologi panggung bagi seni pertunjukan; dan penciptaan SDM seni pertunjukan yang dinamis dan profesional di tingkat nasional dan global.
3. Peningkatan kuantitas dan kualitas wirausaha seni pertunjukan lokal melalui penciptaan dan peningkatan profesionalisme (*skill-knowledge-attitude*) wirausaha seni pertunjukan lokal yang dapat mengembangkan program yang sesuai dengan konteks lokal-nasional-global.
4. Meningkatkan dukungan pembiayaan seni pertunjukan engan menciptakan dan mengembangkan lembaga dan alternatif pembiayaan bagi organisasi, program dan kegiatan seni yang mudah diakses.
5. Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana tempat pertunjukan profesional dan tempat latihan melalui pembangunan dan perbaikan gedung pertunjukan dan peningkatan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana penunjang pertunjukan.
6. Peningkatan kualitas kelembagaan yang kondusif untuk pengembangan seni pertunjukan dengan mengembangkan, memfasilitasi pembentukan dan peningkatan kualitas organisasi yang dapat mempercepat pengembangan seni pertunjukan.

B. Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan untuk memfokuskan upaya peningkatan kontribusi seni pertunjukan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat antara lain :

1. Penyediaan data profil profesi dan pelaku seni pertunjukan yang dapat diakses oleh publik secara cepat, mudah, dan akurat.

2. Meningkatkan keikutsertaan SDM pelaku seni pada program beasiswa dan fellowship untuk mengikuti program residensi seniman, menghadiri festival serta fora pasar seni pertunjukan internasional.
3. Memfasilitasi kolaborasi dan penciptaan jejaring antar wirausaha/industri dengan pelaku seni pertunjukan secara bertahap untuk menghadirkan even-even pertunjukan baik diskala lokal maupun nasional
4. Fasilitasi pengembangan skema hibah bagi program dan kegiatan seni oleh lembaga-lembaga pemerintah (Kementerian dan BUMN).
5. Peningkatan kapasitas anggaran daerah dalam mendukung aktivitas seni pertunjukan yang lebih luas
6. Fasilitasi kegiatan-kegiatan seni pertunjukan pada even-even internal perusahaan seperti pada saat ulang tahun perusahaan dan lain sebagainya
7. Meningkatkan ketersediaan dan aktivasi ruang publik di wilayah kelurahan yang dapat memfasilitasi pementasan seni pertunjukan bagi kelompok-kelompok kecil.
8. Revitalisasi gedung pertunjukan dan peningkatan sarana prasarana teknis pendukungnya (seperti tata lampu, tata suara, flooring, dan lain sebagainya) di gedung-gedung pertunjukan publik.
9. Pengembangan sistem akreditasi terhadap kelompok-kelompok seni yang ada
10. Membangun dan menghidupkan forum kelompok seni